

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
KEUNGGULAN LOKAL DI SMKN 1 ROTA BAYAT
KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Wahyu Sri Kuncoro

NIM 10110244035

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
KEUNGGULAN LOKAL DI SMKN 1 ROTA BAYAT
KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Wahyu Sri Kuncoro
NIM 10110244035

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016**

PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KEUNGGULAN LOKAL DI SMKN 1 ROTA BAYAT KABUPATEN KLATEN” yang disusun oleh Wahyu Sri Kuncoro, NIM 10110244035 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk *diupload*.



Yogyakarta, 29-08-2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Ariefa Efianingrum, M.Si

NIP. 19740411 199802 2001

L. Hendrowibowo, M. Pd

NIP. 19590406 198702 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 9 September 2016

Yang menyatakan,

Wahyu Sri Kuncoro

NIM 10110244035

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KEUNGGULAN LOKAL DI SMKN 1 ROTA BAYAT KABUPATEN KLATEN” yang disusun oleh Wahyu Sri Kuncoro, NIM 10110244035 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

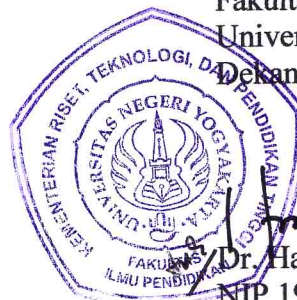
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ariefa Efianingrum, M.Si.	Ketua Penguji		29-08-2016
Joko Sri Sukardi, M.Si.	Sekretaris Penguji		25-08-2016
Serafin Wisni Septiarti, M.Si.	Penguji Utama		18-08-2016
L. Hendrowibowo, M.Pd.	Penguji Pendamping		24-08-2016

Yogyakarta, 23 SEP 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd

NIP 19600902 1987 02 1 001

MOTTO

“Perbanyaklah Bersyukur”.

“Ingatlah Tentang Kematian Agar Selalu Berucap Syukur Atas Nikmat Hidup”.

“Hiduplah Dengan Membuat Makna Keberadaanmu”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia dan nikmat yang tak terhingga

Sebuah karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sriyanto dan Ibu Sumiyem yang selalu mencurahkan kasih sayang, cinta, dukungan, do'a serta pengorbanannya baik moril, spiritual, maupun materiil sehingga penulis berhasil menyusun karya tulis ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KEUNGGULAN LOKAL DI SMKN 1 ROTA BAYAT KABUPATEN KLATEN

Oleh
Wahyu Sri Kuncoro
NIM 10110244035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal dan faktor pendukung serta faktor penghambat di SMKN 1 Rota Bayat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, kajian dokumen dan wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, komite dan pengrajin sekolah di SMKN 1 Rota Bayat. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan pengujian *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal dilakukan dengan membuat jurusan kriya tekstil dan kriya keramik yang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki daerah Bayat yang terkenal dengan kerajinan gerabah (2) Faktor pendukung pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat ini yaitu adanya kerjasama yang terjalin dengan baik dari berbagai pihak. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah adanya persepsi yang buruk terhadap lulusan SMKN 1 Rota Bayat.

Kata kunci: *Implementasi Kebijakan* , *Keunggulan Lokal*.

KATA PENGANTAR

Belajar adalah fase hidup yang tidak pernah berakhir dan pengalaman adalah belajar yang paling nyata. Puji syukur kepada Allah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat selesai dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijaksanaannya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis selama masa studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan penulisan skripsi penulis.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengesahan hasil Tugas Akhir Skripsi.
4. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang telah menyetujui penulisan skripsi.
5. Ibu Dr. Siti Irene Astuti D., M.Si, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan, nasehat dan bantuannya selama ini.
6. Ibu Ariefa Efianingrum, M.Si, dan Bapak L. Hendrowibowo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang di tengah kesibukannya telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan, nasehat dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
7. Bapak/Ibu seluruh Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama masa studi.
8. Bapak Agus S., M.Pd, selaku Kepala Sekolah beserta segenap tenaga pendidik dan kependidikan di SMKN 1 ROTA Bayat yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Bapak Sriyanto dan Ibu Sumiyem yang telah mendukung dan mendoakan sampai selesai studi.
10. Reni Moraeni yang telah mendukung serta memberikan motivasi.
11. Teman-teman seperjuangan Prodi Kebijakan Pendidikan khususnya kelas B.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, September 2016

Penulis



Wahyu Sri kuncoro
NIM. 10110244035

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB. II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal	8
1. Kebijakan Pendidikan	8
2. Proses Kebijakan.....	14
3. Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	19
4. Faktor Penentu Keberhasilan Kebijakan.....	25
5. Pengertian dan Karakteristik Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal	27
B. Sekolah Menengah Kejuruan.....	36
1. Pengertian SMK	36

2. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan.....	39
C. Penelitian Relevan	41
D. Kerangka Berfikir	43
E. Pertanyaan Penelitian	47
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Subjek Penelitian	48
C. Setting Penelitian	49
D. Prosedur Penelitian	50
E. Sumber Data	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Instrumen Penelitian	54
H. Teknik Analisis Data	55
I. Keabsahan Data	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SMKN 1 Rota Bayat	60
1. Visi dan Misi SMKN 1 Rota Bayat	60
2. Sejarah SMKN 1 Rota Bayat	62
3. Lokasi dan Keadaan SMKN 1 Rota Bayat	65
4. Sumber Daya yang Dimiliki SMKN 1 Rota Bayat.....	66
B. Profil Jurusan Kriya Tekstil, Kriya Keramik, dan Multimedia	75
1. Jurusan Kriya Tekstil dan Jurusan Kriya Keramik	75
2. Jurusan Multimedia.....	76
C. Hasil Penelitian	76
1. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat	76
2. Kerjasama Sekolah.....	101
3. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat.....	109
4. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat.....	110

D. Pembahasan	111
1. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat	111
2. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat.....	114
3. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 Rota Bayat.....	115

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	116
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA	119
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	121
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Proses Kebijakan Menurut Andersen.....	14
Gambar 2. Proses Kebijakan Menurut Patton & Sawicki	15
Gambar 3. Proses Kebijakan Menurut Dye	15
Gambar 4. Proses Kebijakan Menurut H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho.....	16
Gambar 5. Alur Kerangka Berpikir	46
Gambar 6. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	57
Gambar 7. Struktur Organisasi SMKN 1 Rota Bayat	85
Gambar 8. Pengintegrasian Muatan Kurikulum	88

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Kajian Dokumen	55
Tabel 2. Perkembangan Peserta Didik (4 tahun terakhir)	67
Tabel 3. Kelulusan (4 tahun terakhir)	67
Tabel 4. Jumlah Tenaga Pendidik	68
Tabel 5. Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar	69
Tabel 6. Tenaga Kependidikan	71
Tabel 7. Data Ruang Penunjang Akademik dan Non-Akademik	74

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	121
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	122
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	123
Lampiran 4. Catatan Lapangan	135
Lampiran 5. Transkrip Wawancara yang Direduksi	138
Lampiran 6. Analisis Hasil Wawancara	152
Lampiran 7. Dokumentasi Foto	154
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang paling penting dalam pembangunan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus diperoleh setiap manusia, karena melalui pendidikan akan menumbuhkan generasi muda dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik lagi. Ki Hajar Dewantara sendiri mengungkapkan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia (Arif Rohman, 2010: 75). Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan, yaitu sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal baik melalui sarana pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal. Tanpa adanya sarana pendidikan, baik secara formal, non formal maupun informal maka akan sangat sulit mencetak generasi atau sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidangnya. Namun Sekolah Menengah Kejuruan dituntut bukan hanya sebagai penyedia tenaga kerja yang siap bekerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha, agar dapat maju dalam berwirausaha walaupun dalam kondisi dan situasi apapun.

Kebijakan untuk peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program antara lain pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal di setiap kabupaten atau kota dalam rangka melaksanakan amanat UU No.20/2003. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan menengah kejuruan dilakukan dengan mengembangkan program studi/jurusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. SMK di setiap daerah juga didorong untuk mengembangkan program studi yang berorientasi pada keunggulan lokal, baik pada aspek keterampilan maupun kewirausahaan.

Keunggulan lokal suatu daerah dapat dikembangkan secara efektif melalui proses pendidikan atau pembelajaran pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Secara khusus Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMK merupakan proses pendidikan yang terlaksana dalam program pembelajaran yang diselenggarakan pada SMK sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang

bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik. Implementasi pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan lokal (PBKL) di sekolah dapat dimasukkan ke dalam struktur kurikulum muatan lokal.

Kemajuan dunia pendidikan kejuruan khususnya SMK masih kurang jika dibandingkan dengan kemajuan dunia industri sangat pesat. Sebagai contoh pada tingkat pendidikan menengah khususnya SMK pada saat praktik, bahan praktik yang digunakan sudah ketinggalan. Kondisi ini dapat mengakibatkan lulusan SMK kurang maksimal dalam bekerja di dunia industri karena perbedaan teknologi tersebut. Memang pada sekolah-sekolah kejuruan tertentu fasilitas, bahan praktik, guru, dan infrastruktur sudah mulai distandarkan sesuai dengan standar internasional dengan munculnya SMKBI (Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional).

SMK Negeri 1 ROTA merupakan salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan (vokasi) yang mengacu pada keunggulan lokal di Kecamatan Bayat. Untuk itu, SMK N 1 ROTA membuka program jurusan kriya tekstil dan keramik pada awal pendiriannya. Penyesuaian jurusan ini berangkat dari pemikiran ekonomis, budaya, dan sosiologis. Untuk itu, para guru diharapkan mampu menjadikan jurusan kriya tekstil dan keramik ini sebagai upaya pengembangan keunggulan lokal di daerah tersebut, hal ini dimulai dari identifikasi keunggulan lokal yang ada di daerah tersebut kemudian menerapkannya ke dalam aktivitas belajar mengajar baik berupa kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan yang didasarkan pada potensi

keunggulan lokal di daerah tersebut. Para guru dapat menjadikan lingkungan dan keluarga sebagai sumber belajar dengan melibatkan keluarga dan masyarakat yang sudah mampu mengembangkan potensi keunggulan lokal di daerah tersebut. Tujuannya adalah jurusan kriya tekstil dan keramik dapat menghasilkan kualitas manusia yang mempunyai wawasan penciptaan berbasis pasar dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan karakter bangsa.

Namun dalam perkembangannya peminat jurusan kriya tekstil dan keramik di SMK N 1 ROTA mengalami stagnansi satu kelas untuk setiap tingkat dan ada kecenderungan menurun. Padahal, permintaan terhadap karya kriya khas Bayat justru sedang tinggi. Karya kriya siswa yang diikuti dalam setiap perlombaan selalu mendapat posisi juara dan apresiasi yang baik dari masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wakil kepala sekolah rendahnya minat itu karena adanya anggapan di sebagian masyarakat bahwa berkarya di kesenian dan kerajinan tidak membutuhkan pendidikan formal. Masyarakat belum memahami prospek atau peluang usaha kriya. Meskipun, pihak sekolah sudah berkeliling ke SMP-SMP untuk sosialisasi jurusan kriya. Namun, pada akhirnya banyak yang memilih Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan multimedia karena menuruti permintaan orangtua siswa yang menginginkan prospek pekerjaan yang lebih pasti. Situasi ini, diperburuk dengan belum mampunya pihak sekolah dalam memberikan kompetensi tambahan atau jaminan keterserapan lulusan ke industri. Dengan kata lain,

jika siswa tidak terserap dalam dunia industri, siswa didorong untuk berwirausaha. Namun, itu pun tetap membutuhkan modal usaha dan dukungan dari pemerintah daerah. Dengan jiwa kewirausahaan, siswa diharapkan dapat memperkuat ekonomi lokal dan membuka lapangan pekerjaan baru. Hal itu menjadi tanggung jawab moral lulusan SMK bagi masyarakat.

Dari uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas dan mengambil judul **“Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat Kabupaten Klaten”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yang antara lain :

1. Kurangnya perhatian pemerintah pada sektor pendidikan kejuruan khususnya SMK.
2. Adanya anggapan di sebagian masyarakat bahwa berkarya di kesenian dan kerajinan tidak membutuhkan pendidikan formal
3. Masyarakat dinilai belum memahami prospek atau peluang usaha kriya.
4. Permintaan orangtua siswa yang menginginkan prospek pekerjaan yang lebih pasti.
5. Belum mampunya pihak sekolah dalam memberikan kompetensi tambahan atau jaminan keterserapan lulusan ke industri.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti dan luasnya cakupan dalam permasalahan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada pelaksanaan kebijakan dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah :

1. Bagaimana implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi implementasi kebijakan dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Klaten

Sebagai masukan kepada pemerintah Kabupaten Klaten tentang kebijakan sekolah khususnya di SMKN 1 ROTA, agar kebijakan ini dapat sebagai contoh dan dikembangkan sesuai dengan potensi wilayah di Kabupaten Klaten serta dapat meningkatkan pemerataan pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang kedepannya akan lebih sesuai dan memenuhi standar kualitas pendidikan di Indonesia.

c. Bagi Prodi Kebijakan Pendidikan

Dapat memberikan informasi dan menambah referensi serta masukan di bidang kebijakan pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari peneliti sendiri serta memberikan sumbangan kepada pemerintah tentang kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA yang akan dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal

1. Kebijakan Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kebijakan adalah (1) kepandaian; kemahiran; kebijaksanaan; (2) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk mencapai sasaran. Sedangkan menurut Syafarudin (2008) dalam bukunya Efektifitas Kebijakan Pendidikan, menjelaskan bahwa kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (*city*). Dalam hal ini, menurut Monahan, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Syafaruddin, 2008: 75)

Konsep Kebijakan juga dapat diartikan bahwa kebijakan merupakan suatu kata benda hasil dari deliberasi mengenai tindakan (*behavior*) dari seseorang atau sekelompok pakar mengenai rambu-rambu tindakan dari seseorang atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2009 : 140).

Menurut Harold D. Lasswell dan Abraham Kaplan menyatakan sebuah program yang diarahkan pada tujuan, nilai, dan praktek. Artinya, kebijakan merupakan sebuah program yang

disusun berdasarkan tujuan, termasuk nilai-nilai pembuatan kebijakan dan fisibilitas dalam praktek. (Sudiyono, 2007: 3).

Definisi lain dijelaskan oleh Nicholas (Syafaruddin, 2008: 76), yang menyebutkan bahwa kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) (Arif Rohman, 2009: 108) kebijakan adalah sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman tersebut bisa yang berwujud amat sederhana atau kompleks, bersifat umum ataupun khusus, luas ataupun sempit, kabur atau jelas, longgar atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam maknanya seperti ini mungkin berupa suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana.

Anderson menyebutkan bahwa kebijakan diartikan sebagai suatu arah tindakan yang bertujuan dan dilaksanakan oleh pelaku kebijakan untuk mengatasi suatu masalah atau urusan-urusan yang bersangkutan. Jenkins juga menambahkan bahwa kebijakan merupakan serangkaian keputusan yang saling terkait dan berkenaan dengan pemilihan tujuan dan cara untuk mencapai situasi tertentu (Arif Rohman dan Teguh Wiyono, 2010: 2-3).

Dari pengertian kebijakan yang diambil dari beberapa sumber yang terkait dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah kehendak yang bersifat umum dan merupakan arah serta petunjuk penyusunan program berupa peraturan, kegiatan ataupun program yang dibuat oleh seseorang, suatu lembaga pemerintahan atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kebijakan pendidikan merupakan konsep yang sering didengar, diucapkan, dilakukan oleh beberapa masyarakat, namun sering kali diantara masyarakat belum memahami sepenuhnya. Kebijakan pendidikan sendiri dirasa sangat perlu dikarenakan kebijakan pendidikan sendiri berkenaan dengan peraturan kehidupan sesama manusia. Hal ini menunjukkan aspek sosialitas dari keberadaan manusia. Kebijakan sendiri sebenarnya sudah dikenal sejak manusia lahir ke dunia ini, karena dia lahir dari seorang ibu yang secara instingtif akan melindungi dan mengajari anaknya sehingga menjadi tumbuh dewasa. Didalam proses pendewasaan, sang ibu akan dibantu oleh orang-orang sekitarnya, oleh masyarakat dengan adat istiadat yang merupakan pakem-pakem untuk membesarkan anak itu sampai dewasa. Di dalam masyarakat modern atau yang telah maju, proses pendidikan tidak dapat lagi dilakukan secara terbatas oleh sang ibu atau keluarga, maupun oleh masyarakat sekitarnya. Pendidikan telah menjadi tugas bersama didalam masyarakat, sehingga muncullah lembaga-lembaga pendidikan yang

bernama sekolah atau pusat-pusat pelatihan yang proses pendidikannya dapat berjalan secara formal (H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho. 2009: 17-18).

Aspek-aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan menurut H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho (2009: 150), sebagai berikut :

- 1) Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan deliberasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan.
- 2) Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis, yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan
- 3) Kebijakan pendidikan haruslah mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi.
- 4) Keterbukaan (*Openness*).
- 5) Kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan
- 6) Analisis kebijakan.
- 7) Kebijakan pendidikan pertama-tama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik
- 8) Kebijakan Pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis
- 9) Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan tertentu
- 10) Kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi

Dalam merumuskan kebijakan pendidikan, pertama kali suatu kebijakan pendidikan yang hendak diwujudkan harus memiliki tujuan yang jelas, sebagaimana yang diinginkan. Kedua, tujuan yang diinginkan itu harus pula direncanakan atau harus ada proposal secara matang yakni pengertian yang spesifik dan operasional untuk mencapai tujuan, ketiga harus ada (program), yaitu upaya dan cara-cara dari yang berwenang untuk mencapai tujuan, keempat adalah (*decision*), yaitu segenap tindakan untuk menentukan tujuan, membuat rencana, melaksanakan dan mengevaluasi program, kelima adalah (*effect*), yaitu akibat-akibat dari program yang akan dijadikan baik yang diinginkan atau disengaja maupun tidak disengaja, baik secara primer maupun sekunder (Arif Rohman, 2009: 119).

Sementara itu, Slamet P.H menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan adalah apa yang dikatakan (diputuskan) dan dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Dengan demikian kebijakan pendidikan berisi keputusan dan tindakan yang mengalokasikan nilai-nilai (Arif Rohman & Teguh Wiyono, 2010: 164)

H. A. R. Tilaar dan Riant Nugroho (2009: 264-265) juga memahami kebijakan pendidikan meliputi dalam dua makna yaitu kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik, dan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik atau dalam kebijakan publik. Pemahaman kebijakan pendidikan sebagai

kebijakan publik dapat digali dari ciri-ciri kebijakan publik. Adapun ciri kebijakan sebagai kebijakan publik di antaranya adalah :

- 1) Kebijakan tersebut dibuat oleh negara/lembaga yang berkaitan dengan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.
- 2) Kebijakan ditujukan untuk mengatur kehidupan bersama (kehidupan publik).
- 3) Mengatur masalah bersama.
- 4) Memberi manfaat bagi masyarakat, dan untuk mencapai tujuan bersama

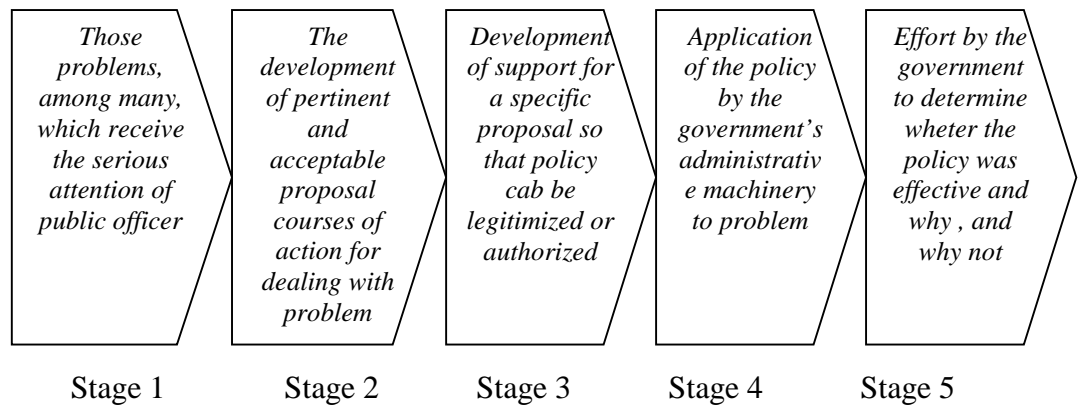
Hal tersebut dikuatkan dari adanya pernyataan Riant Nugroho yang menyebutkan bahwa kebijakan pendidikan difahami sebagai kebijakan publik, yaitu kebijakan publik di bidang pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik. Konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan dipahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan negara-bangsa di bidang pendidikan, sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan bangsa dan negara (Riant Nugroho, 2008 : 37).

Dari beberapa pengertian kebijakan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai reaksi untuk

menangani atau menyelesaikan permasalahan pendidikan guna mencapai tujuan dan peningkatan mutu dalam bidang pendidikan.

2. Proses Kebijakan

Proses kebijakan menurut Andersen dkk (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 186) sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Kebijakan menurut Andersen dkk

Keterangan:

Stage 1: *Policy Agenda*

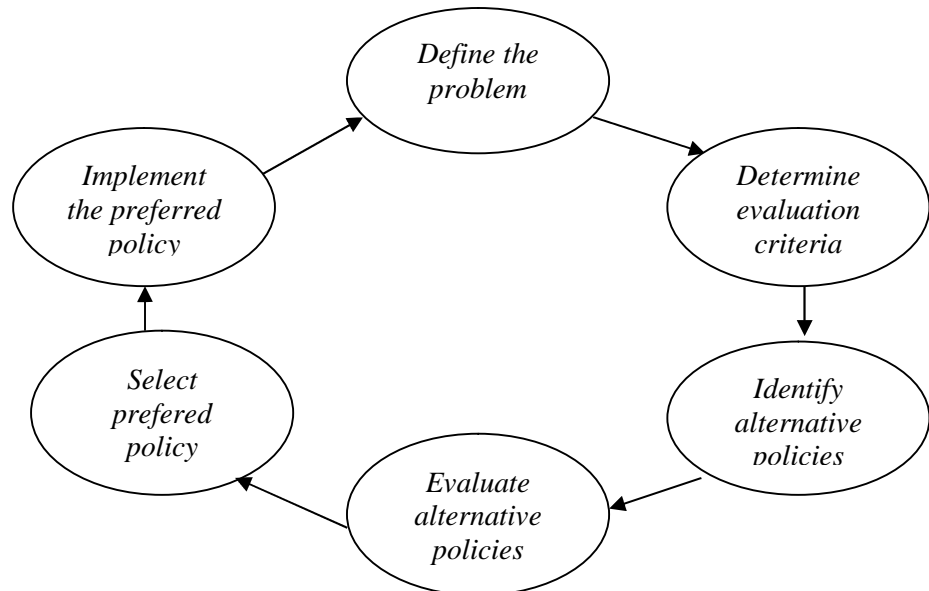
Stage 2: *Policy formulation*

Stage 3: *Policy adoption*

Stage 4: *Policy implementation*

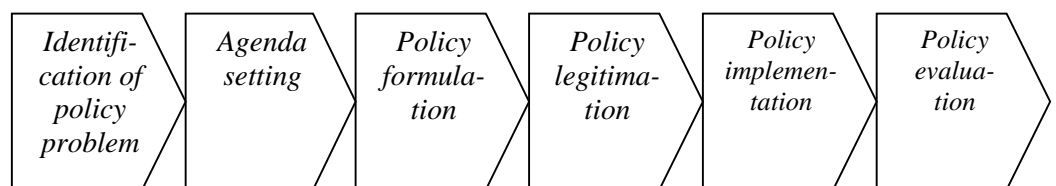
Satge 5: *Policy Evaluation*

Selanjutnya model proses kebijakan tersebut dibandingkan dengan proses kebijakan menurut Patton & Sawicki (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 188), sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Kebijakan menurut Patton & Sawicki

Kemudian proses kebijakan menurut Patton & Sawicki, dibandingkan dengan proses kebijakan menurut Dye (H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 189), yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

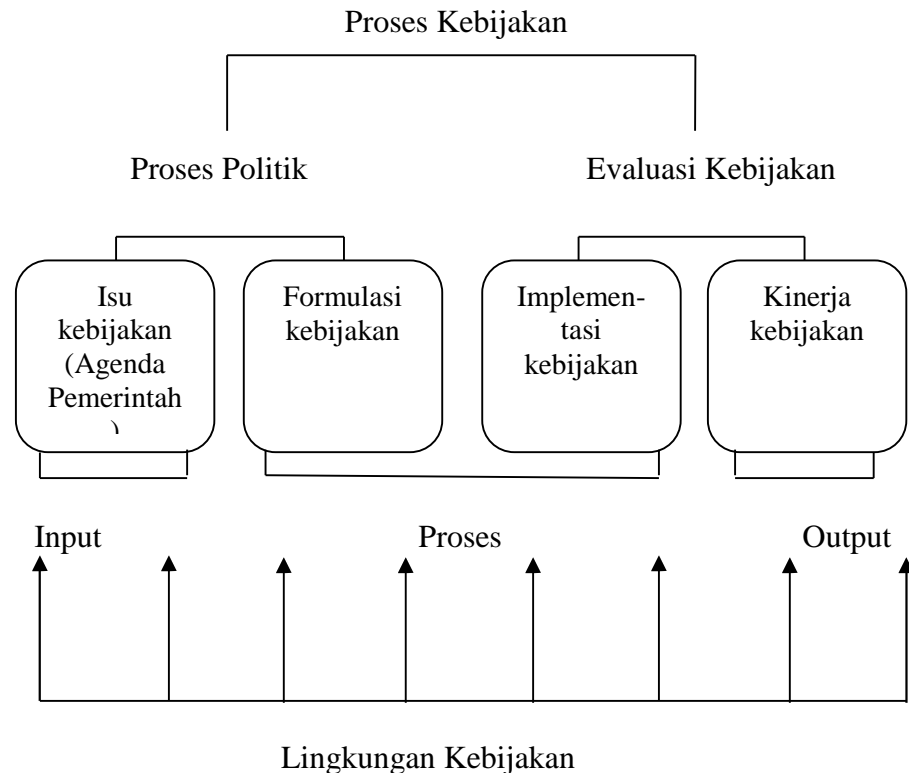


Gambar 3. Proses Kebijakan menurut Dye

Dari ketiga model proses perumusan kebijakan diatas, dapat dipahami bahwa sebuah proses kebijakan memiliki pola yang hampir sama satu model dengan yang lain, yaitu: 1) Mengidentifikasi

masalah; 2) Mengagendakan gagasan kebijakan; 3) Formulasi kebijakan; 4) Memilih salah satu alternatif kebijakan terbaik; 5) Implementasi kebijakan; 6) Evaluasi dari kinerja kebijakan.

Adapun proses kebijakan yang disarankan oleh H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 189, sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Kebijakan yang disarankan oleh H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho

Model proses kebijakan yang disarankan H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho menggambarkan sebuah proses yang “saling mengembangkan” dalam bentuk kontribusi “*value*” antar sub sistem.

Dari beberapa model proses kebijakan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap proses kebijakan mencakup

aspek input, proses, dan output. Serta memiliki alur kebijakan mulai dari identifikasi masalah, agenda kebijakan, formulasi kebijakan, legitimasi kebijakan (memilih salah satu alternatif kebijakan terbaik dan mencari dukungan politik agar dapat diterima sebagai sebuah hukum), implementasi kebijakan dan evaluasi dari kinerja kebijakan.

Prinsip-prinsip diperlukan dalam suatu kebijakan sebagai acuan dalam menilai suatu kebijakan yang telah diimplementasikan. Dapat tidaknya prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam menilai kelayakan suatu kebijakan pendidikan, sangat ditentukan oleh kondisi konteks implementasi kebijakan.

Bahtiar (2011 : 55) berpendapat untuk menilai layak tidaknya suatu kebijakan, harus dilihat dari ukuran-ukuran berikut:

- 1) Dari aspek formulasi kebijakan pendidikan ialah: (a) filsafat pendidikan yang dipakai dasar penyelenggaraan pendidikan; (b) teori dan ilmu yang dipakai rujukan untuk setiap komponen pendidikan (*general theory, middle range theory, dan operational theory*); (c) sistem nilai yang dijadikan dalam pengembangan asumsi-asumsi yang melandasi praktik-praktik pendidikan.
- 2) Pada tatanan implementasi kebijakan ialah: (a) prioritas permasalahan pada setiap aspek substansi pendidikan; (b) pendekatan, proses, dan prosedur implementasi yang digunakan; (c) peran-peran pelaku kebijakan dari *policy maker*,

organizational level, dan operational level; (d) setting lingkungan yang sangat memungkinkan berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kebijakan, baik pada saat proses perumusan, implementasi, maupun lingkungan.

- 3) Pada tatanan evaluasi kebijakan pendidikan berkenaan dengan norma, alat ukur, dan prosedur yang digunakan. Terutama terhadap aspek: (a) dampak terhadap efisiensi penggunaan sumber daya; (b) kemanjurannya terhadap pencapaian *target and means*; (c) akuntabilitas para pelaku kebijakan pada semua tingkatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu kebijakan terdapat prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam menilai kelayakan suatu kebijakan. Pandangan nilai tentang suatu kebijakan tidak sekedar etika dalam arti baik atau tidak baik, tetapi lebih ditekankan pada tujuan dari penyusunan kebijakan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tahap implementasi kebijakan. Dalam tahap implementasi kebijakan akan digali informasi bagaimana implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat, serta bagaimana kerjasama/networking yang dijalin untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat.

3. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Kamus Besar Webster (Arif Rohman, 2009: 134) mengartikan implementasi sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sehingga pengertian di atas mengundang arti bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat sebagai proses menjalankan keputusan kebijakan. Wujud dari keputusan kebijakan ini biasanya berupa undang-undang, instruksi presiden, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan sebagainya.

Implementasi kebijakan pendidikan pada prinsipnya yaitu cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan pendidikan dapat mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan. Pernyataan Putt dan Springer bahwa implementasi kebijakan memerlukan banyak keputusan dan tindakan seperti ; menjamin dan menguatkan berbagai arahan, peraturan, mengeluarkan, dan membuat kontrak, menciptakan unit organisasi baru seperti staff, membuat anggaran yang diperlukan, dan menciptakan bentuk analisis laporan. Hal ini berarti dalam implementasi kebijakan terdapat faktor-faktor penting yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan. Dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan yang harus diperhatikan bagaimana prakondisi untuk keberhasilan pelaksanaan, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi

atau sikap dan struktur birokrasi (Syafaruddin, 2008 : 87). Adapun penjelasannya sebagai berikut ;

1) Komunikasi

Agustino mengatakan komunikasi merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik, komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik (Agustino, 2006 : 157). Implementasi yang efektif akan terlaksana, jika para pembuat keputusan mengetahui mengenai apa yang akan mereka kerjakan. Informasi yang diketahui para pengambil keputusan hanya bisa didapat melalui komunikasi yang baik. Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi. Edward III dalam bukunya Agustino mengemukakan tiga variabel tersebut yaitu: Pertama, transmisi. Penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali terjadi masalah dalam penyaluran komunikasi yaitu adanya salah pengertian (*miskomunikasi*) yang disebabkan banyaknya tingkatan birokrasi yang harus dilalui dalam proses komunikasi, sehingga apa yang diharapkan tertiduri di tengah jalan. Kedua, kejelasan. Komunikasi yang diterima oleh pelaksana kebijakan (*street-level-bureaucrats*) harus jelas dan tidak membingungkan atau tidak ambigu/mendua. Ketiga, konsistensi. Perintah yang

diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi harus konsisten dan jelas untuk ditetapkan atau dijalankan. Jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan (Agustino, 2006 : 157-158).

2) Sumber daya

Sumber daya diposisikan sebagai input dalam organisasi sebagai suatu sistem yang mempunyai implikasi yang bersifat ekonomis dan teknologis. Secara ekonomis, sumber daya bertalian dengan biaya atau pengorbanan langsung yang dikeluarkan oleh organisasi yang merefleksikan nilai atau kegunaan potensial dalam transformasinya ke dalam output. Sedang secara teknologis, sumberdaya bertalian dengan kemampuan transformasi dari organisasi (Tachjan, 2006 : 135). Edward III dalam bukunya Agustino yang berjudul Politik & Kebijakan Publik mengatakan sumberdaya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik. Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat sejauhmana sumberdaya mempengaruhi implementasi kebijakan terdiri dari:

- a) Staf. Sumber daya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf atau pegawai (*street-level bureaucrats*). Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan, salah satunya disebabkan oleh staf atau pegawai

yang tidak cukup memadai, mencukupi, ataupun tidak kompeten dalam bidangnya. Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak cukup menyelesaikan persoalan implementasi kebijakan, tetapi diperlukan sebuah kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan.

- b) Informasi. Dalam implementasi kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk yaitu: pertama, informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Kedua, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan.
- c) Wewenang. Pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan secara efektif. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang tidak ada, maka kekuatan para implementor di mata publik tidak dilegitimasi, sehingga dapat menggagalkan implementasi kebijakan publik. Akan tetapi dalam konteks yang lain, ketika wewenang formal tersedia, maka sering terjadi kesalahan dalam melihat efektivitas kewenangan. Di satu pihak,

efektivitas kewenangan diperlukan dalam implementasi kebijakan, tetapi di sisi lain, efektivitas akan menyusut manakala wewenang diselewengkan oleh para pelaksana demi kepentingannya sendiri atau kelompoknya.

- d) Fasilitas. Fasilitas fisik merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementor mungkin mempunyai staf yang mencukupi, kapabel dan kompeten, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil (Agustino, 2006 : 158-159).

3) Disposisi

Van Metter dan Van Horn dalam bukunya Agustinus mengatakan sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul permasalahan dan persoalan yang mereka rasakan. Akan tetapi kebijakan publik biasanya bersifat *top down* yang sangat mungkin para pengambil keputusan tidak mengetahui bahkan tak mampu menyentuh kebutuhan, keinginan atau permasalahan yang harus diselesaikan (Agustino, 2006 : 162).

Faktor-faktor yang menjadi perhatian Edward III mengenai disposisi dalam implementasi kebijakan terdiri dari: Pertama, pengangkatan birokrasi. Disposisi atau sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan bila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat yang lebih atas. Oleh karena itu, pengangkatan dan pemilihan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan, lebih khusus lagi pada kepentingan warga masyarakat. Kedua, Insentif merupakan salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah sikap para pelaksana kebijakan dengan memanipulasi insentif. Pada dasarnya orang bergerak berdasarkan kepentingan dirinya sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana menjalankan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi atau organisasi (Agustinus, 2006 : 159-160).

4) Stuktur Organisasi

Birokrasi merupakan salah satu institusi yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kegiatan.

Keberadaan birokrasi tidak hanya dalam struktur pemerintah, tetapi juga ada dalam organisasi-organisasi swasta, institusi pendidikan dan sebagainya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu birokrasi diciptakan hanya untuk menjalankan suatu kebijakan tertentu. Ripley dan Franklin dalam bukunya Winarno mengatakan mengidentifikasi enam karakteristik birokrasi sebagai hasil pengamatan terhadap birokrasi di Amerika Serikat, yaitu: (1) Birokrasi diciptakan sebagai instrumen dalam menangani keperluan-keperluan publik (*public affair*); (2) Birokrasi merupakan institusi yang dominan dalam implementasi kebijakan publik yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam setiap hierarkinya; (3) Birokrasi mempunyai sejumlah tujuan yang berbeda; (4) Fungsi birokrasi berada dalam lingkungan yang kompleks dan luas; (5) Birokrasi mempunyai naluri bertahan hidup yang tinggi dengan begitu jarang ditemukan birokrasi yang mati; (6) Birokrasi bukan kekuatan yang netral dan tidak dalam kendali penuh dari pihak luar (Winarno, 2005 : 149-160).

4. Faktor Penentu Keberhasilan Kebijakan

Tolok ukur suatu kebijakan adalah pada tahap implementasi. Implementasi kebijakan lebih bersifat kegiatan praktis, termasuk didalamnya mengeksekusi dan mengarahkan. Dengan demikian, implementasi kebijakan dapat disebut sebagai rangkaian kegiatan

tindak lanjut setelah sebuah kebijakan diterapkan, baik yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijakan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran dari kebijakan yang telah diterapkan tersebut. Tingkat keberhasilan proses ini akan dipengaruhi berbagai unsur yang bersifat mendukung atau menghambat serta lingkungan baik fisik maupun sosial budaya.

Implementasi kebijakan baru akan terlihat setelah kebijakan tersebut dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kebijakan merupakan salah satu tahap penting dalam menentukan proses perumusan kebijakan selanjutnya sebab berhasil atau tidaknya suatu kebijakan dalam mencapai tujuannya ditentukan dalam pelaksanaannya. Berhasil atau tidaknya suatu kebijakan akan ditentukan oleh banyak faktor.

Wahab (dalam Bahtiar, 2011 : 42) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan berhasil tidaknya suatu kebijakan antara lain:

- 1) Kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan.
- 2) Kejelasan rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah.
- 3) Sumber-sumber potensial yang mendukung.
- 4) Keahlian pelaksanaan kebijakan.
- 5) Dukungan dari khalayak sasaran.
- 6) Efektivitas dan efisiensi birokrasi.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan suatu kebijakan. Keberhasilan atau kegagalan dari implementasi kebijakan dapat dievaluasi kemampuan kebijakan tersebut yang secara nyata dalam mengoperasikan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Sebaliknya proses implementasi kebijakan perlu dievaluasi dengan cara mengukur dan membandingkan antara hasil akhir program-program yang dilaksanakan dengan tujuan-tujuan kebijakan.

5. Pengertian dan karakteristik Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi dan sebagainya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Asmani, 2012: 29).

Keunggulan lokal adalah potensi suatu daerah untuk menjadi produk atau jasa yang bernilai dan dapat menambah penghasilan daerah dan bersifat unik serta memiliki keunggulan kompetitif (Ahmadi, Amri dan Elisah, 2012). Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Sumber lain mengatakan bahwa keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya

alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Dedidwitagama,2007). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Lokal adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi masing-masing daerah. konsep pengembangan potensi lokal meliputi potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, geografis, budaya, dan historis.

1) Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan dirgantara yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Contoh bidang pertanian: padi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain; bidang perkebunan: karet, tebu, tembakau, sawit, coklat, dan lain-lain; bidang peternakan: unggas, kambing, sapi, dan lain-lain; bidang perikanan: ikan laut, ikan air tawar, rumput laut, tambak, dan lain-lain. Agropolitan merupakan pendekatan pembangunan *bottom-up* untuk mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan yang lebih cepat, pada suatu wilayah atau daerah tertentu, dibanding strategi pusat pertumbuhan (*growth pole*).

2) Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menjadi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif dan mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan (Wikipedia, 2006). Pengertian adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perubahan IPTEK dan perubahan sosial budaya. Bangsa Jepang, karena biasa diguncang gempa merupakan bangsa yang unggul dalam menghadapi gempa, sehingga cara hidup, sistem arsitektur yang dipilihnya sudah diadaptasikan bagi risiko menghadapi gempa.

SDM merupakan penentu semua potensi keunggulan lokal. SDM sebagai sumber daya, bisa bermakna positif dan negatif, tergantung kepada paradigma, kultur, dan etos kerja. Dengan kata lain tidak ada realisasi dan implementasi konsep keunggulan lokal tanpa melibatkan dan memposisikan manusia dalam proses pencapaian keunggulan. SDM dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas SDA, mencirikan identitas budaya, mewarnai sebaran geografis, dan dapat berpengaruh secara timbal balik kepada kondisi geologi, hidrologi dan klimatologi setempat akibat pilihan aktivitasnya, serta memiliki latar sejarah tertentu yang khas. Pada masa awal peradaban, saat

manusia masih amat tergantung kepada alam, ketergantungannya yang besar terhadap air telah menyebabkan munculnya peradaban pertama di sekitar aliran sungai besar yang subur.

3) Potensi Geografis

Objek geografi antara lain meliputi, objek formal dan objek material. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri dari, atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan fauna dan flora), dan antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral). Sidney dan Mulkerne (Tim Geografi Jakarta, 2004) mengemukakan bahwa geografi adalah ilmu tentang bumi dan kehidupan yang ada di atasnya. Pendekatan studi geografi bersifat khas. Pengkajian keunggulan lokal dari aspek geografi dengan demikian perlu memperhatikan pendekatan studi geografi. Pendekatan itu meliputi; (1) pendekatan keruangan (*spatial approach*), (2) pendekatan lingkungan (*ecological approach*) dan (3) pendekatan kompleks wilayah (*integrated approach*). Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi dan inter-relasinya. Pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya, sedangkan

pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut.

Tentu saja tidak semua objek dan fenomena geografi berkaitan dengan konsep keunggulan lokal, karena keunggulan lokal dicirikan oleh nilai guna fenomena geografis bagi kehidupan dan penghidupan yang memiliki, dampak ekonomis dan pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Contoh tentang angin Fohn yang merupakan bagian dari iklim dan cuaca sebagai fenomena geografis di atmosfer. Angin Fohn adalah angin jatuh yang sifatnya panas dan kering. Angin Fohn terjadi karena udara yang mengandung uap air gerakannya terhalang oleh gunung atau pegunungan.

4) Potensi Budaya

Budaya adalah sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan. Agar kebudayaan dilandasi dengan sikap baik, masyarakat perlu memadukan antara idealisme dengan realisme yang pada hakekatnya merupakan perpaduan antara seni dan budaya. Ciri khas budaya masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal. Beberapa contoh keunggulan lokal menghargai kebudayaan setempat yaitu Sekatenan di Yogyakarta dan Solo dan upacara adat perkawinan di berbagai daerah.

Sebagai ilustrasi dari keunggulan lokal yang diinspirasi oleh budaya, misalnya di Kabupaten Jombang Jawa Timur, telah dikenal antara lain: Teater “Tombo Ati” (Emha Ainun Najib), Musik Albanjari (Hadrach), Kesenian Ludruk Besutan dan Ritualisasi Wisuda Sinden (Sendang Beji).

5) Potensi Historis

Keunggulan lokal dalam konsep historis merupakan potensi sejarah dalam bentuk peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Konsep historis jika dioptimalkan pengelolaannya akan menjadi tujuan wisata yang bisa menjadi asset, bahkan menjadi keunggulan lokal dari suatu daerah tertentu. Pada potensi ini, diperlukan akulturasi terhadap nilai-nilai tradisional dengan memberi kultural baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan tradisional dan kepentingan modern, sehingga aset atau potensi sejarah bisa menjadi aset/potensi keunggulan lokal.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut. Kemudian mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya

yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global (Asmani, 2012: 41).

Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah suatu sistem pendidikan yang memadukan sekolah dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Proses pendidikan ini melibatkan masyarakat setempat dengan cara menyesuaikan dan membawa budaya masyarakat setempat dengan bahan ajar di sekolah. Tujuan pendidikan dalam konteks ini dirumuskan bersama antara guru, masyarakat (komite sekolah), pejabat pendidikan setempat, dan komponen lainnya.

Karakteristik utama pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah dengan dimasukkannya unsur-unsur potensi lokal setempat kedalam proses pembelajaran, mulai dari bahan ajar yang disesuaikan dengan dengan kebudayaan lokal setempat, metode pengajaran yang menuntut siswa untuk mampu mengkombinasikan keunggulan lokal dengan konsep pelajaran yang dipelajarinya, serta berbagai media pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memadukan keunggulan lokal dengan pelajaran yang dilakukan di sekolah.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis keunggulan lokal antara lain:

- 1) Mempersiapkan materi sesuai dengan kondisi budaya masyarakat yang akan diamati;
- 2) Membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal setempat;
- 3) Merancang skenario pembelajaran yang akan digunakan selaras dengan tuntunan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama antara guru, masyarakat (komite sekolah), pejabat pendidikan setempat dan komponen lainnya;
- 4) Pemilihan metode dan media pengajaran yang menuntut siswa untuk mampu mengkombinasikan kebudayaan lokal dengan konsep pelajaran yang dipelajarinya di sekolah;
- 5) Pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan tugas yang relevan.

Sedangkan menurut Ahmad (2012: 11) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan desain
- 2) Kajian konsep
- 3) *Study literature* dan lapangan
- 4) Penyusunan model
- 5) Uji coba model
- 6) Analisis hasil
- 7) Perbaikan/penyempurnaan model

- 8) Seminar (presentasi hasil)
- 9) Finalisasi model
- 10) Pelaporan.

Berikut ini adalah strategi implementasi PBKL yang disampaikan oleh Mursal (Asmani, 2012: 62-63):

- 1) Tahap inventarisasi keunggulan lokal

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal diinventarisasi dari setiap aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, sejarah, dan budaya yang dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara atau studi literatur.

- 2) Tahap analisis kesiapan satuan pendidikan

Pada tahap ini pendidik atau tim yang ditugaskan sekolah menganalisis semua kelebihan/keunggulan internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.

- 3) Tahap penentuan tema dan jenis keunggulan local

Tahap ini mempertimbangkan tiga hal, yaitu:

- a) Hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal yang bernilai komparatif dan kompetitif,
- b) Hasil analisis internal dan eksternal satuan pendidikan,
- c) Minat dan bakat peserta didik.

4) Tahap implementasi lapangan

Tahap implementasi lapangan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan, mengacu pada hasil analisis faktor eksternal dan internal, hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal, minat serta bakat peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan atau diterapkan. lebih baik yang dipilih adalah keunggulan lokal yang dominan pada elemen skill (keterampilan), sehingga PBKL bias dilaksanakan melalui mata pelajaran keterampilan.

B. Sekolah Menengah Kejuruan

1. Pengertian SMK

Sekolah tidak boleh diartikan hanya sekedar sebuah ruangan atau gedung atau tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan, akan tetapi sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai. Sekolah adalah kerjasama sejumlah orang yang menjalankan seperangkat fungsi mendasar untuk melayani kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru melalui kurikulum bertingkat untuk mencapai tujuan intruksional dengan terikat akan norma dan budaya yang mendukung sebagai suatu sistem nilai.

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab I Pasal 1 Ayat 3, bahwa “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa sekolah menengah kejuruan memfokuskan pada suatu program keahlian atau program-program pendidikan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/sederajat SMP/MTs.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa “pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Arti pendidikan kejuruan ini dijabarkan secara lebih spesifik lagi dalam Peraturan Pemerintah nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan menengah, yaitu Pendidikan Menengah

Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Schippers dan Patriana (Arif Firdausi & Barnawi, 2011: 22) mengatakan “SMK merupakan jenis sekolah yang menjurus pada bidang kejuruan tertentu, hal ini berbeda dengan SMU yang semata-mata diarahkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi”. Selanjutnya Schippers (Arif Firdausi & Barnawi, 2011: 22) yang mengemukakan bahwa “pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya”. Mata Pelajaran Produktif adalah salah satu kompetensi keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Rumpun Teknik Bangunan.

Di SMK, terdapat tiga kelompok mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Uraian tentang kelompok mata pelajaran yang berisi deskripsi kelompok mata pelajaran spesifik SMK, merujuk pada Permen 22 tahun 2006, yang meliputi tiga kelompok yaitu kelompok normatif, kelompok adaptif, dan kelompok produktif.

Kelompok normatif adalah kelompok mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan

Olahraga Jasmani dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, serta kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Keahlian dan Kompetensi Keahlian.

Dari penjelasan mengenai karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran produktif.

2. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan Pasal 3 Ayat 2 “Sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Menyikapi hal tersebut, tentu saja hasil akhir dari sekolah menengah kejuruan yaitu lulusan siap bekerja dengan sikap profesional sebagai bekal dalam mengaplikasikan keahliannya pada lapangan pekerjaan tertentu.

Kepmendikbud RI No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 2 Ayat 1, dinyatakan tujuan pendidikan di sekolah menengah kejuruan:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meluaskan pendidikan dasar

- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
- 4) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan
- 5) Sikap profesional.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Maya Nickyta tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul “Strategi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Keunggulan Lokal (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung)“, yang mana fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi manajemen pembelajaran, manajemen pembelajaran dalam pendidikan berbasis keunggulan lokal, penerapan pendidikan berbasis keunggulan lokal, faktor pendukung penerapan pendidikan berbasis keunggulan lokal, hambatan-hambatan yang dialami sekolah, serta upaya mengatasi masalah dalam penerapan pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Disamping itu, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung juga menerapkan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan kesadaran para peserta didik untuk dapat mempertahankan keunggulan lokal daerahnya serta memberikan keahlian dan keterampilan dalam kegiatan membatik.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Ahsin pada tahun 2012 dalam Tesis yang berjudul “Studi Evaluasi Kesiapan Melaksanakan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringgabaya Lombok

Timur. Fokus penelitian ini adalah menentukan tingkat kesiapan melaksanakan program pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pringgabaya Lombok Timur ditinjau dari konteks, input, dan proses, serta kendala yang dihadapi dalam upaya mempersiapkan pelaksanaan PBKL. Oleh karena program ini masih dalam proses persiapan, maka variable produk belum ada, evaluasi hanya dilakukan pada 3 variabel tersebut di atas.

3. Posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa deskripsi tentang pengembangan keunggulan lokal yang diimplementasikan ke dalam kebijakan sekolah serta mengetahui kerjasama/*networking* yang dibangun guna mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat. Perbedaan yang dirasa cukup untuk melakukan sebuah penelitian dengan pembandingan 2 (dua) penelitian yang relevan di atas.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, begitu maksud dari Pasal 31 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, sehingga menjadi kewajiban negara untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh warga negara dengan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Sebagai penjabaran dari pasal tersebut maka disahkanlah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi daerah. Dari Undang-Undang tersebut dapat dijelaskan secara khusus melalui Bab X pasal 36 Ayat (2) yang menyatakan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pada penjelasan pasal 91 ayat 1 menyatakan bahwa dalam rangka lebih mendorong penjaminan mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pemerintah dan pemerintah daerah memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan tertentu yang berbasis keunggulan lokal. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang

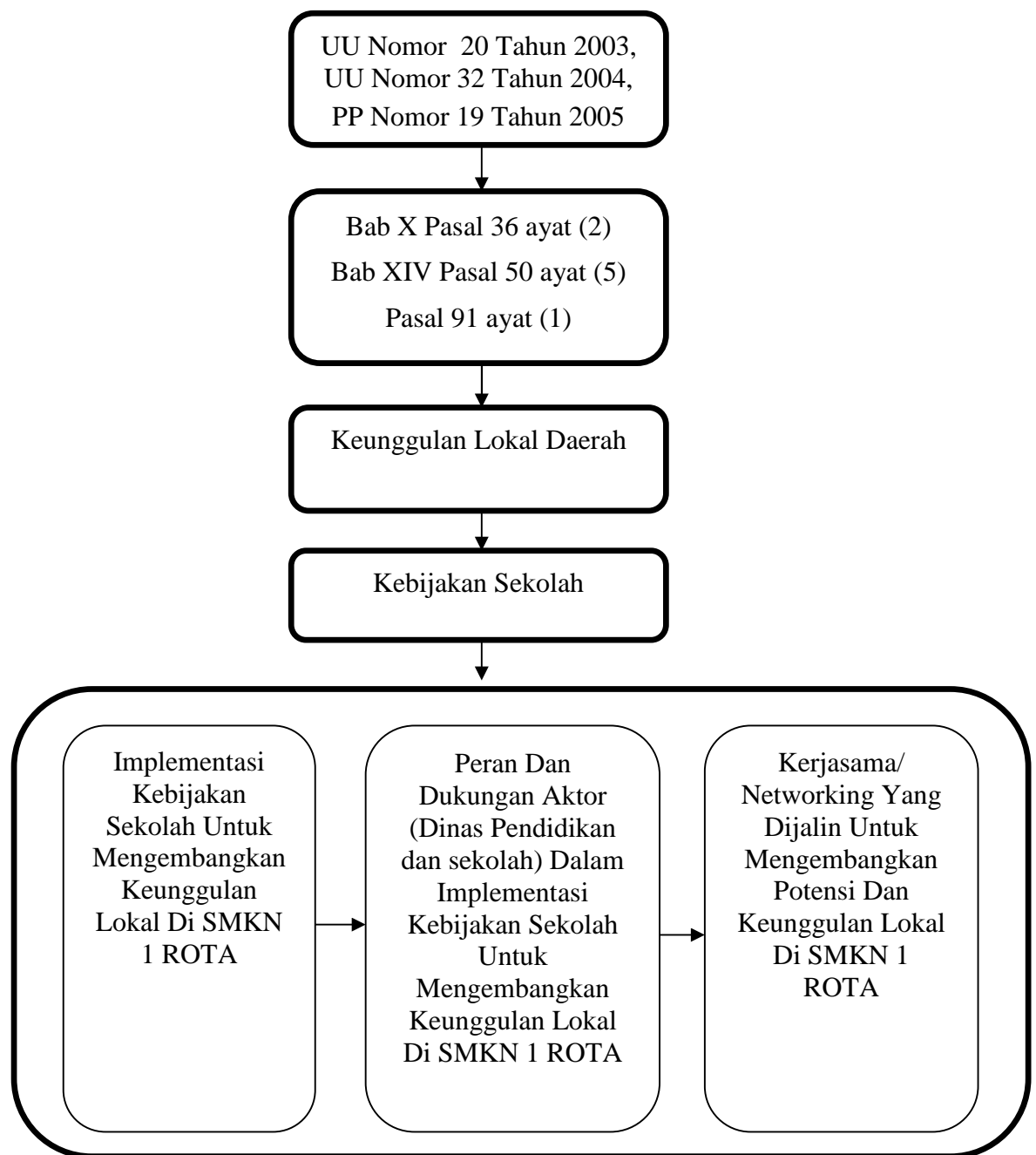
materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan Lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi, Lampiran Bab II Bagian B 3 butir a 1).

SMKN 1 ROTA Bayat merupakan salah satu dari banyaknya penyelenggara pendidikan yang mengacu pada konsep mengembangkan keunggulan lokal Kecamatan Bayat. Implementasi yang dilakukan oleh sekolah adalah penerapan jurusan yang sesuai dengan keunggulan lokal yang ada di Kecamatan Bayat seperti kriya tekstil dengan produk batik dan tenun serta kriya keramik dengan produk gerabah berkualitas unggul Namun juga terdapat jurusan multimedia, korelasi antara jurusan multimedia dengan jurusan kriya tekstil dan kriya keramik yaitu sebagai sarana pendukung dalam merancang desainnya di dalam wadah yang lebih canggih serta modern.

Melalui pengembangan keunggulan lokal di sekolah para siswa juga belajar mengenal kebudayaan masing-masing yang dikemas secara modern oleh pihak penyelenggara pendidikan. Hal ini berdampak positif karena juga mengembangkan berbagai aspek psikomotorik dan kognitif siswa. Serta aspek afektif yang dibawakan oleh guru pengajar di sekolah.

Pentingnya penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan

keunggulan lokal. Aspek yang dikaji meliputi: aspek teoritis dan pemahaman kebijakan, aspek peran dan aktor kebijakan, aspek proses implementasi seperti: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kendala dalam implementasi, serta aspek kerjasama/ networking yang dijalin untuk mengembangkan keunggulan lokal.



Gambar 5. Alur Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

1. Langkah apa saja yang perlu dilakukan oleh SMKN 1 ROTA Bayat agar implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal berjalan dengan baik?
2. Bagaimanakah bentuk kerjasama yang dibangun oleh SMKN 1 ROTA Bayat dalam rangka meningkatkan implementasi keunggulan lokal di sekolah?
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung implementasi kebijakan dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat?
4. Faktor-faktor apakah yang menghambat implementasi kebijakan dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam menjelaskan implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten. Melibatkan berbagai aspek yang perlu untuk digali secara kontinyu dan komprehensif, sehingga diharapkan dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Serta mampu memberikan informasi tentang keunggulan implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan posisi yang sangat penting karena pada subjek terdapat data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Pemilihan informan adalah yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti pelaksanaan implementasi kebijakan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat.

Hal ini dilakukan untuk keefektifan waktu, tenaga dan biaya. Informan didapatkan melalui *key informant* (tokoh kunci). *Key Informant* dalam penelitian ini peneliti temui pertama kali di SMK N 1 Rota Bayat, adalah Wakil Kepala Sekolah SMK N 1 Rota Bayat. Berdasarkan informasi

tersebut, maka peneliti menemukan tentang berbagai kondisi dan situasi yang terdapat di program jurusan kriya tekstil dan keramik SMK N 1 Rota Bayat. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti sudah menggali informasi langsung dari Kepala SMK N 1 Rota Bayat, guru sebagai pengelola jurusan kriya tekstil dan keramik

C. Setting Penelitian

Pemilihan *setting* merupakan langkah awal dalam memasuki lapangan penelitian. *Setting* dalam penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Rota Bayat. Adapun alasan dipilihnya SMK N 1 Rota Bayat sebagai *setting* penelitian ini karena SMK N 1 Rota Bayat merupakan sekolah yang didirikan berdasarkan pada keunggulan lokal daerah Bayat. Sampai saat ini SMK N 1 Rota Bayat masih memiliki program jurusan tekstil dan keramik dan memiliki banyak prestasi. Dengan kondisi tersebut di atas, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam menemukan dan mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan mengenai implementasi kebijakan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat SMK N 1 Rota Bayat.

Untuk memperoleh informasi tentang implementasi kebijakan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 Rota Bayat, peneliti akan mengamati langsung dengan melakukan penelitian di SMKN 1 Rota Bayat.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tentang implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fokus masalah yang hendak diteliti melalui studi pustaka pada artikel ilmiah, media massa maupun elektronik. Selanjutnya mengkonsultasikan dan mendiskusikan fokus masalah kepada dosen pembimbing sekaligus menyusun draf proposal penelitian. Proposal yang telah direvisi sesuai masukan dan saran yang diberikan, selanjutnya diseminarkan untuk mendapat masukan dan saran lebih lanjut dari para dosen dan teman-teman mahasiswa. Proposal yang telah diperbaiki kemudian dilakukan pengesahan.
2. Mengurus ijin penelitian kepada pihak-pihak terkait berdasarkan lokasi penelitian yang telah ditentukan.
3. Setelah ijin penelitian didapatkan, melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah serta para Guru. Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan dan terus berkembang sesuai informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
4. Dari informasi-informasi yang didapat, dilakukan pengklasifikasian (reduksi) informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk selanjutnya dilakukan eksplorasi mendalam pada narasumber. Adapun informasi yang dialami adalah yang berkaitan dengan pemahaman

terhadap isi kebijakan, program untuk mengembangkan keunggulan lokal, proses implementasi dalam mengembangkan keunggulan lokal, monitoring dan evaluasi, serta keunggulan dalam implementasi kebijakan mengembangkan keunggulan lokal.

5. Selama proses pengumpulan data dilakukan juga member check pada narasumber dan triangulasi berdasarkan informasi-informasi yang didapat dari narasumber lainnya, baik itu melalui wawancara maupun hasil pengamatan di lapangan untuk diperoleh keabsahan data. Di samping itu selama proses pengumpulan data juga mulai dilakukan analisis terhadap informasi yang telah didapatkan.
6. Menyusun laporan penelitian berdasarkan data dan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan arahan dari dosen pembimbing. Untuk memudahkan dalam membaca dan memahami laporan penelitian ini, penyajiannya disesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten. Adapun sumber data primer bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang dipilih secara *purposive*. Bertindak sebagai narasumber utama (*key informant*) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMKN 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten, Wakil Kepala Kurikulum, Komite

Sekolah, Guru Kriya Keramik Dan Guru Kriya Batik, Pengrajin Kriya Keramik Dan Pengrajin Kriya Batik.

Sementara itu data sekunder diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang diputuskan dan pernyataan para narasumber dengan implementasinya di lapangan. Sumber data lainnya didapat dari dokumentasi/arsip terkait implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui penelusuran pada dokumen/arsip sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi non-partisipan (*non participan observation*)

Creswell (2010: 267) mengatakan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat mengefektifkan waktu penelitian pada saat observasi.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan bersifat non-partisipan karena akan dilaksanakan tanpa keterlibatan penuh peneliti dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh obyek pengamatan. Obervasi

non-partisipan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan semua aktivitas yang berhubungan dengan keunggulan dalam implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten.

2. Kajian dokumen (*document study*)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari data-data sekunder yang berupa sumber-sumber tertulis dan foto-foto atau gambar. Metode kajian dokumen sangat diperlukan guna menambah objek temuan penelitian yang membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti dan juga guna untuk memperkuat hasil penelitian.

Kajian dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi yang meliputi: data siswa, prestasi-prestasi siswa SMKN 1 ROTA Bayat, data prestasi akademik siswa, dokumentasi berupa foto kegiatan siswa saat menjalankan kebijakan sekolah, dll.

3. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dalam penelitian ini termasuk dalam kategori wawancara semiterstruktur karena dalam

pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2009 :320).

Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan secara umum dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan mengenai implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat, Kabupaten Klaten.

G. Instrumen Penelitian

John W. Creswell (2010: 264) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. Manusia atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian yang utama.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri merupakan instrumen yang utama dimana peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang kemudian dalam pelaksanaan wawancara dapat dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran

subjek dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam suara (*recorder*).

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam berupa butir-butir pertanyaan secara garis besar terhadap hal-hal yang akan di observasi, kemudian diperinci dan dikembangkan selama pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang fleksibel, lengkap dan akurat. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera dan alat perekam gambar (*handycam*).

3. Dokumentasi

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Kajian Dokumen

No	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1.	Profil Sekolah	a. Sejarah sekolah b. Letak geografis sekolah c. Struktur organisasi sekolah d. Sarana dan prasarana sekolah	a. Dokumen/ arsip b. Foto-foto
2.	Kebijakan Sekolah Untuk Mengembangkan Keunggulan Lokal	a. Struktur sekolah b. Data siswa c. Data guru d. Data prestasi (akademik dan non-akademik) e. Administrasi dan alokasi dana	

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2005: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu konsep dari Hubberman dan Milles (Sugiyono, 2009: 337) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2009: 338). Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

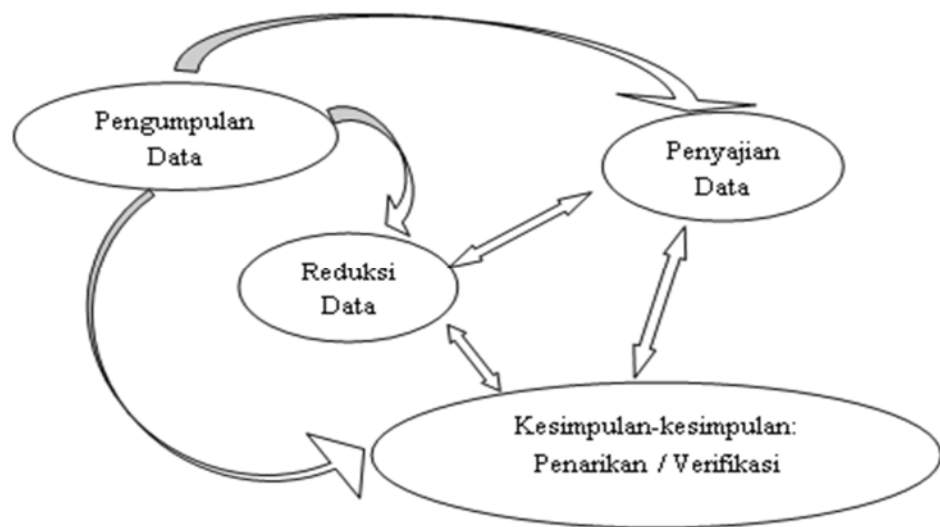
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam bentuk yang lebih sederhana seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, grafik. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2009: 341). Dalam klasifikasi analisis ini, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Setelah data disajikan dan diolah, maka akan diperoleh kesimpulan yang *tentatife*, kabur, kaku, dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Tahap ini tidak meninggalkan dua tahap selanjutnya, sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan tahap yang sebelumnya. Kesimpulan yang ditulis harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya. Untuk lebih mempermudah dalam memahami analisis data ini dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:



Gambar 6. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Penjelasan gambar adalah bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut dan berulang terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

I. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Gibbs (John Cresweel, 2010: 285) mengatakan validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (*validitasinterbal*), *transferability* (*validitaseksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*) (Sugiyono, 2009). Pengujian keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengujian *Credibility*

Pengujian kredibilitas atau *validitas internal*. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, antara lain akan dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian dan melakukan triangulasi, melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, teman sejawat, maupun pengecekan anggota (*member check*).

2. Pengujian *Transferability*

Transferability atau validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian untuk diterapkan kepada populasi (digeneralisasikan). Dalam penelitian ini, *transferability* bergantung pada pemakaian hasil penelitian yang dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Untuk meningkatkan *transferability*, peneliti akan membuat laporan secara rinci, jelas, dan sistematis. Dengan demikian bagi orang lain yang ingin menggunakan hasil penelitian ini dapat memahami dengan jelas.

3. Pengujian *Dependability*

Pengujian *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *Confirmability* di sebut juga uji obyektivitas bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian ini, uji obyektivitas akan dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Baik itu dilakukan oleh auditor independen atau dosen pembimbing berkenan dengan proses penelitian mulai dari menentukan fokus masalah penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai menarik kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMK N 1 ROTA Bayat

1. Visi dan Misi SMK N 1 ROTA Bayat

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 ROTA Bayat adalah salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan (vokasi) yang merupakan tempat untuk penyelenggaraan layanan pendidikan guna mengangkat keunggulan lokal daerah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Motto dari SMK N 1 ROTA Bayat adalah “*Bridging Local To Global*”. Kemudian untuk Visi dari SMK N 1 ROTA Bayat adalah “Menjadi SMK yang unggul dalam bidang desain dan produksi kriya, multimedia, dan teknologi yang berwawasan lingkungan serta mampu bersaing di era global” dengan berbagai indikator-indikatornya sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya daya tampung siswa yang berdaya saing tinggi
- b. Unggul dalam standar akademik dan kompetensi
- c. Profesional dalam pelayanan
- d. Tegas dalam penegakan disiplin sekolah
- e. Berbudaya dan berakhlak mulia
- f. Mandiri dan berjiwa wirausaha
- g. Unggul dalam aktivitas
- h. Berprestasi dalam keterampilan seni dan budaya
- i. Terampil berkomunikasi dalam bahasa Inggris

j. Lingkungan sekolah menuju adiwiyata

Sedangkan untuk Misi dari SMK N 1 ROTA Bayat yaitu:

- a. Menyelenggarakan sistem pendidikan kejuruan bagi sumber daya manusia/masyarakat Kabupaten Klaten umumnya dan khususnya Bayat dan sekitarnya yang bermutu bagi dirinya sebagai wirausaha muda maupun sebagai tenaga kerja terampil di perusahaan atau industri
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian dan berorientasi
- c. Mengembangkan budaya Indonesia
- d. Memberikan layanan pendidikan dan latihan sesuai tuntutan dunia usaha secara profesional

Dalam mewujudkan visi dan misi, SMK N 1 ROTA Bayat mempunyai arah tujuan yang terbagi sebagai berikut:

- a. Berusaha mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berkualitas.
- b. Melestarikan dan mengembangkan potensi lokal di Bayat menjadi ikon potensi lokal yang siap menghadapi gempuran produk global melalui pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan.
- c. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang profesional, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan untuk mandiri dan mampu mengisi formasi yang ada pada dunia usaha/dunia industri/pemerintah sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi keahliannya.

- d. Membekali peserta didik agar mempunyai kedisiplinan, keuletan dan kegigihan dalam beradaptasi dan berkompetisi pada dunia kerja baik di dalam negeri maupun luar negeri sesuai kompetensi keahlian.
- e. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan seni agar nantinya mampu mengembangkan diri baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Membekali peserta didik dengan kebiasaan dan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

2. Sejarah SMK N 1 ROTA Bayat

SMK Negeri 1 ROTA Bayat merupakan salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan (vokasi) yang terletak di Jalan Raya Bayat-Cawas, Desa Beluk, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Pendirian SMK Negeri 1 ROTA Bayat mempunyai sejarah yang panjang dan menarik karena melibatkan organisasi Internasional. Sejarah pembangunan SMK Negeri 1 ROTA Bayat diawali pada saat terjadinya bencana Gempa Bumi dengan kekuatan 5,9 SR yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tanggal 27 Mei 2006. Bencana yang terjadi menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 6.234 orang, ribuan orang terluka, dan puluhan ribu bangunan rusak parah. Salah satu daerah yang mengalami kerusakan parah adalah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Untuk membangun kembali sarana prasarana yang mengalami kerusakan parah, Pemerintah Indonesia mendapatkan berbagai bantuan dari dunia internasional. Khusus untuk Kecamatan Bayat, Yayasan Titian Masa Depan

atau Titian Foundation yang diprakarsai oleh Ibu Lily Kasoem berhasil menggalang dana dari berbagai organisasi internasional seperti *Beiersdorf*, *CLSA*, *ROTA of Qatar Foundation*, dan *Soroptimist International* untuk membangun sarana prasarana pendidikan yang hancur atau rusak parah akibat bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006. Bangunan sekolah yang berhasil dibangun kembali adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang ada di Kecamatan Bayat. Setelah berhasil membangun sarana prasarana pendidikan tersebut pada bulan Agustus 2007, Titian Foundation memutuskan untuk tetap melanjutkan aktivitas di daerah Bayat untuk membantu dan mendampingi pengelola sekolah dalam manajemen instansi pendidikannya.

Pada bulan Agustus 2008, Titian Foundation bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Klaten yang diprakarsai oleh Bupati Klaten Sunarna, S.E. memfasilitasi pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan di Bayat dengan bantuan pendanaan sepenuhnya dari ROTA (*Reach Out to Asia*) of Qatar Foundation. ROTA adalah salah satu divisi dari Qatar Foundation yang dimiliki keluarga Kerajaan Qatar yang khusus mengurus program di Asia. ROTA akan menggelontorkan 3 juta dolar Amerika Serikat atau kurang lebih Rp 28,5 miliar untuk pembangunan gedung sekolah dan fasilitasnya, mendatangkan guru-guru tamu, serta pengembangan kurikulum hingga tiga tahun ke depan. Berdasarkan kesepakatan antara ROTA of Qatar Foundation, Pemerintah Kabupaten Klaten, Titian Foundation, Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dan

berbagai instansi terkait, maka dibangunlah Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kompetensi Keahlian yang bertujuan untuk mengangkat keunggulan lokal daerah Bayat. Mengingat keunggulan lokal yang ada di daerah Bayat adalah kerajinan keramik dan batik tulis, maka Sekolah Menengah Kejuruan yang dibangun berbasis pada Kompetensi Keahlian Desain dan Produksi Kriya Keramik serta Desain dan Produksi Kriya Tekstil.

Pemerintah Kabupaten Klaten dan Dinas Pendidikan Klaten menginstruksikan agar Sekolah Menengah Kejuruan tersebut mulai beroperasi bulan Juli 2009 untuk Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan nama SMK Negeri 1 Bayat. Pembangunan gedung sekolah dan penyediaan sarana prasarana selesai pada bulan November 2009. Pada tanggal 17 Desember 2009, gedung SMK diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo bersama dengan Sheika Aisha Binti Faleh Al Thani dari Qatar Foundation yang diwakili oleh Omnie Noor dari ROTA. Untuk menghormati jasa dari ROTA of Qatar Foundation, nama SMK Negeri 1 Bayat kemudian diubah menjadi SMK Negeri 1 ROTA Bayat pada saat peresmian sekolah.

Namun seiring bergulirnya waktu, SMK Negeri 1 ROTA Bayat pada tahun pelajaran 2013/2014 membuka jurusan baru yaitu jurusan multimedia. Jurusan ini dibuka bukan tanpa sebab. Alasannya adalah sebagai penunjang jurusan sebelumnya guna membuat desain melalui piranti/ alat yang lebih modern dan maju.

3. Lokasi dan Keadaan SMK N 1 ROTA Bayat

SMK N 1 ROTA Bayat merupakan sekolah dengan keunggulan lokal yang beralamat di Desa Beluk, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Lokasi SMK N 1 ROTA Bayat berada di sebelah selatan Kepolisian Sektor Bayat. SMK N 1 ROTA Bayat berada di pinggir jalan raya Bayat-Cawas Km.1 dan dikelilingi oleh pemukiman warga Desa Beluk, Kecamatan Bayat.

Jika dilihat dari depan, SMK N 1 ROTA Bayat terlihat luas dan megah karena gedung yang ditempati dirancang dan di desain oleh organisasi Internasional, dengan luas tanah 28.915 m² dan luas bangunan 9.250 m² SMK N 1 ROTA Bayat terlihat sangat luas. Gedung SMK N 1 ROTA Bayat sangatlah bagus karena desainnya terlihat sangat modern serta terdapat fasilitas lapangan di dalam gedung sekolah dan juga terdapat bangunan joglo-joglo kecil yang ditempatkan pada taman-taman sekolah sebagai tempat untuk bersantai. Hal ini tentu saja sangat mendukung terciptanya suasana yang sangat menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

Walaupun letak SMK N 1 ROTA Bayat berada di pinggir jalan raya, akan tetapi sekolah ini tidak akan terganggu dengan kebisingan jalan raya. Hal ini dikarenakan jalan raya Bayat-Cawas adalah jalur alternatif yang tidak terlalu ramai dilewati oleh kendaraan dari berbagai arah. Jalan raya ini hanya menghubungkan dari Kabupaten Klaten ke Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

SMK N 1 ROTA Bayat memiliki 11 rombongan belajar yang terdiri dari sebelas kelas Reguler di setiap tingkatan. SMK N 1 ROTA Bayat

memiliki Akreditasi B sebagai sekolah yang baru diresmikan pada tahun 2009.

4. Sumber Daya yang Dimiliki SMK N 1 ROTA Bayat

SMK N 1 ROTA Bayat ini merupakan satu-satunya sekolah di Kabupaten Klaten yang mengunggulkan keunggulan lokal dengan didukung berbagai sumber daya yang berkualitas baik dari segi peserta didik, tenaga pendidik, dan juga ditunjang dengan sarana prasarana. Berikut ini merupakan sumber daya yang dimiliki oleh SMK N 1 ROTA Bayat yaitu:

a. Data Peserta Didik

Peserta didik atau siswa merupakan komponen yang paling utama untuk memajukan kualitas dan mutu sekolah. Sekolah merupakan wadah bagi pembinaan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, oleh karena itu peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam pencapaian dan pengembangan potensi yang dimiliki. Dari setiap tahun ke tahun, perkembangan jumlah siswa semakin meningkat. Adapun perkembangan jumlah peserta didik ada pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2 Perkembangan Jumlah Peserta Didik 4 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah Kelas X + XI + XII	
		Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Siswa	Rombel
2011	180	132	4	144	4	128	4	404	12
2012	120	87	3	126	4	140	4	386	11
2013	200	192	6	86	3	125	4	403	13
2014	160	158	6	185	6	86	3	429	15

Sumber: Dokumen Profil SMK N 1 ROTA Bayat

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pendaftar/peminat yang ingin masuk ke SMK N 1 ROTA Bayat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan. Hal ini dikarenakan SMK N 1 ROTA Bayat merupakan sekolah yang baru dibuka pada tahun 2009. SMK N 1 ROTA Bayat sekarang memiliki 15 rombongan belajar yang terbagi dalam kelas X, XI, dan XII. Kualitas siswa SMK N 1 ROTA Bayat dapat terlihat dari tingkat kelulusan di setiap tahunnya yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3 Kelulusan dalam 4 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jumlah Peserta	Lulus	Tidak Lulus	Persentase	Rerata UAN
2012	126	126	0	100%	7,62
2013	135	135	0	100%	7,07
2014	123	123	0	100%	6,8
2015	86	86	0	100%	68,18

Sumber: Dokumen Profil SMK N 1 ROTA Bayat

Dari tabel di atas, terlihat bahwa SMK N 1 ROTA Bayat lulus ujian nasional 100% pada setiap tahun, akan tetapi rerata UAN pada setiap tahun berikutnya turun namun tetap masih diatas standar kelulusan yang ditetapkan oleh negara.

b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan sangat diperlukan dalam membantu kelancaran siswa di sekolah, baik dari proses kegiatan belajar mengajar ataupun administrasi siswa. Pendidik merupakan aspek yang sangat penting demi terciptanya proses pembelajaran yang dinamis agar siswa dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk bekal dimasa depan. Adapun keadaan tenaga pendidik di SMK N 1 ROTA Bayat adalah sebagai berikut:

Tabel. 4 Tabel Jumlah Tenaga Pendidik

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	3	1			4
2.	S1	11	7	7	12	37
3.	D-3					
JUMLAH		14	8	7	12	41

Sumber: Dokumen Profil SMK N 1 ROTA Bayat

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan tenaga pendidik di SMK N 1 ROTA Bayat yaitu 41 orang yang terdiri dari 22 guru tetap dan 19 orang guru tidak tetap. Jumlah untuk guru berpendidikan S3/S2 hanya berjumlah 4 orang dan guru tersebut merupakan guru tetap, sedangkan untuk jumlah guru S1 sebanyak 37

orang yang terdiri dari 18 guru tetap dan 19 orang guru tidak tetap SMK N 1 ROTA Bayat yang semua guru terbagi dalam tugas mengajar guru yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing guru. Adapun jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian di SMK N 1 ROTA Bayat adalah sebagai berikut:

Tabel. 5 Tabel Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar sesuai Pendidikan

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3	S1/ D4	S2/ S3	D1/ D2	D3	S1/ D4	S2/ S3	
1.	Fisika			1						1
2.	Kimia			1						1
3.	Matematika			3				1		4
4.	Bahasa Indonesia			2	1			1		4
5.	Bahasa Inggris			2				1		3
6.	Pendidikan Agama			4				1		5
7.	IPS			1				2		3
8.	Penjasorkes			1				1		2
9.	Seni Budaya			1	1					2
10.	PKn			1	1			1		3
11.	Multimedia							5		5
12.	Prod. kriya tekstil			1				5		6
13.	Prod. kriya keramik			1				3		4
14.	KKPI							3		3
15.	BK			1	1					2
16.	Muatan Lokal Bahasa Jawa Kewirausahaan			1 2				1		2 2
Jumlah				24	4			25		52

Sumber: Dokumen Profil SMK N 1 ROTA Bayat

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa setiap guru sudah mempunyai tugas mengajar yang disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing guru yang terdiri dari, 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dijabarkan untuk fisika 1 orang guru dan kimia 1 orang guru, 4 orang guru matematika, 4 orang guru bahasa Indonesia, 3 orang guru bahasa Inggris, 5 orang guru pendidikan agama, 3 orang guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 2 orang guru Penjasorkes, 2 orang guru seni budaya, 3 orang guru PKn, 3 orang guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI), 6 orang guru Kriya Tekstil, 4 orang guru kriya Keramik, 5 orang guru Multimedia, 2 orang guru Bimbingan Konseling (BK), dan guru muatan lokal sejumlah 4 orang yang terbagi dalam mata pelajaran bahasa jawa dan kewirausahaan. Di SMK N 1 ROTA Bayat, bukan hanya dari segi akademik saja yang ditekankan dan diajarkan kepada siswa, akan tetapi semua siswa juga ditekankan dalam bidang seni dan bidang kebudayaan. Jadi dari awal masuk sekolah siswa memang sudah dikenalkan dan diajarkan berbagai seni serta kebudayaan yang dimasukkan dalam mata pelajaran wajib yang diikuti siswa.

Selain peran dari tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tenaga kependidikan juga mempunyai peran yang penting dalam menjalankan pengelolaan manajemen dan administrasi di sekolah. Berikut ini merupakan data tenaga kependidikan SMK N 1 ROTA Bayat yaitu:

Tabel. 6 Tabel Tenaga Kependidikan/Tenaga Pendukung

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya					Jumlah tenaga pendukung berdasarkan status dan jenis kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D3	S1/ S2	PNS		Honorer		
							L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		2		1	3	1		2	3	6
2.	Perpustakaan		1	1						2	2
3.	Penjaga Sekolah		3						3		3
4.	Tukang Kebun	1	2						3		3
5.	Keamanan	1	1						2		2
6.	Kebersihan		3						2	1	3
7.	Lainnya		1							1	1
Jumlah		2	13	1	1	3	1		12	7	20

Sumber: Dokumen Profil SMK N 1 ROTA Bayat

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masih adanya tenaga kependidikan/pendukung yang berpendidikan SMP maupun dibawahnya sejumlah 2 orang yang bertugas sebagai tukang kebun dan keamanan. Dari pendidikan SMA ada 13 tenaga kependidikan, sedangkan untuk jenjang S1 ada 3 orang tenaga kependidikan. Bagian tata usaha ada 6 tenaga kependidikan yang berstatus 1 orang PNS dan 5 orang masih tenaga honorer, kemudian di bagian perpustakaan ada 2 orang tenaga kependidikan yang berstatus tenaga honorer. Selanjutnya untuk penjaga sekolah terdiri dari 3 orang tenaga honorer juga untuk tukang kebun, keamanan, dan kebersihan berjumlah 8 orang tenaga yang masih berstatus honorer. Lainnya diisi dengan penjaga koperasi sekolah yang berjumlah 1 orang dengan status tenaga honorer.

Tenaga kependidikan/pendukung dimulai dari bagian tata usaha, perpustakaan, penjaga sekolah dan keamanan, masing-masing

mempunyai perannya tersendiri untuk membantu siswa dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas maupun dalam segi administrasi siswa di sekolah.

Tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah terbagi tugasnya masing-masing di sekolah, apabila mereka semua dapat bekerjasama dalam menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan fungsi dan ketentuan yang sudah ditentukan oleh sekolah, maka akan menimbulkan rasa nyaman, perhatian, interaksi dan komunikasi yang baik demi terciptanya kegiatan belajar mengajar secara benar, lancar, dan sesuai dengan visi SMK N 1 ROTA Bayat.

c. Sarana dan Prasarana

Sumber daya manusia di sekolah sangatlah mempunyai peran penting dan utama dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, selain sumber daya manusia diperlukan juga kelengkapan sarana dan prasarana sebagai sumber daya penunjang dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar siswa juga untuk pengembangan diri siswa di sekolah.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK N 1 ROTA Bayat dimulai dari ruang belajar/kelas yang dipakai siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yaitu sejumlah 14 ruang dengan masing-masing kelas mempunyai ukuran 54 m² dan jumlah siswanya dalam setiap kelas memiliki rata-rata 30 siswa. Selain ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar siswa, juga ada berbagai ruang lainnya seperti

laboratorium TIK yang digunakan siswa saat melakukan praktek dan mengaplikasikan teori yang telah siswa dapatkan dari pendidik di dalam kelas juga adanya ruang perpustakaan yang digunakan siswa untuk meminjam dan membaca buku dengan rasa nyaman. Ruang ibadah (mushola), digunakan siswa yang beragama Islam untuk menjalankan ibadahnya, juga terdapat ruang BK yang digunakan ketika siswa sedang membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahannya, juga di saat keadaan siswa dirasakan sedang tidak sehat siswa dapat beristirahat di UKS. Kemudian terdapat ruang OSIS dan ruang aula sebagai tempat kegiatan siswa/guru melakukan pentas seni maupun rapat.

Berikut ini keadaan merupakan data ruang penunjang/pendukung akademik dan juga non akademik yang meliputi:

Tabel. 7 Data Ruang Penunjang Akademik & Non Akademik

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (M ²)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (M ²)	Kondisi
Ruang Teori/Kelas	14	756	baik	Ruang TU	1	28	baik
Laboratorium Komputer	1	99	baik	Ruang OSIS	1	9	baik
Ruang Perpustakaan Multimedia	1	315	baik	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	2	8	baik
Ruang Serba Guna/Aula	2	420	baik	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	8	baik
Ruang UKS	1	10	baik	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	9	30	baik
Bengkel	2	1.507	baik	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	9	30	baik
Koperasi/Toko	6	88	baik	Gudang	1	72	baik
Ruang BP/BK	1	10	baik	Ruang Ibadah	1	85	baik
Ruang Kepala Sekolah	1	23	baik	Rumah Penjaga Sekolah	1	48	baik
Ruang Guru	1	60	baik	Ruang Olahraga	1	210	baik

Sumber: Dokumen Profil SMK N 1 ROTA Bayat

Ruang perpustakaan yang dimiliki SMK N 1 ROTA Bayat terlihat sangat bersih serta tertata dengan baik, hal ini karena buku-buku yang ada di perpustakaan tertata dengan rapi di dalam almari buku dan juga kondisi hening serta tenang dapat membuat aktifitas memperkaya pengetahuan dengan membaca buku semakin menyenangkan. peralatan mebelair yang digunakan perpustakaan juga dianggap kreatif dalam

perpaduan warnanya juga dilengkapi dengan ruang AC, sehingga keadaan perpustakaan memang terlihat baik dan kondusif.

Juga terdapat 2 ruang bengkel, yaitu ruang bengkel kriya tekstil untuk membuat dan mempraktekkan membuat desain tenun/batik dan ruang bengkel keramik untuk membuat desain gerabah. Ruang bengkel ini merupakan sarana prasarana yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan keunggulan lokal daerah Bayat.

Jika dilihat secara keseluruhan, dari segi sarana dan prasarana yang ada di SMK N 1 ROTA Bayat baik untuk kegiatan akademik dan juga kegiatan kesenian maupun olahraga sudah memadai, sehingga hal ini penting sekali dalam mendukung seluruh kegiatan atau aktivitas yang berjalan di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah memaksimalkan setiap penggunaan fasilitas sekolah terhadap siswa.

B. Profil Jurusan Kriya Tekstil, Kriya Keramik, Dan Multimedia

1. Jurusan Kriya Tekstil Dan Jurusan Kriya Keramik

Kedua Jurusan ini adalah cikal bakal dari terbentuknya SMKN 1 ROTA Bayat. Masing-masing jurusan ini membuka 3 (tiga) rombongan belajar. Dua Jurusan ini mengambil esensi yang sesuai dengan keunggulan lokal di daerah Bayat. Namun tidak hanya berhenti disitu, SMKN 1 ROTA Bayat selalu melahirkan inovasi baru dalam mengembangkan keunggulan lokal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan desain-desain karya siswa SMKN 1 ROTA Bayat yang dipamerkan pada ruang *showroom*.

Seni keramik dan tekstil milik SMKN 1 ROTA Bayat sudah sesuai dengan standar kompetensi yang telah diajarkan oleh SMKN 1 ROTA Bayat. Hal ini juga diimbangi dengan kompetensi siswa di bidang akademik yang tiap tahun selalu lulus 100%.

2. Jurusan Multimedia

Jurusan multimedia di SMKN 1 ROTA Bayat dibuka pada tahun 2012. Adanya jurusan multimedia ini dilatarbelakangi dengan penurunan jumlah peminat jurusan kriya tekstil dan keramik pada tahun ajaran ketiga atau pada tahun ajaran 2011. Dengan dibukanya jurusan baru seperti jurusan multimedia, diharapkan dapat meningkatkan animo jumlah pendaftar di SMKN 1 ROTA Bayat.

Jurusan multimedia membuka 2 (dua) rombongan belajar. Jurusan ini mempelajari pembuatan desain kriya tekstil dan keramik melalui komputer dan alat canggih lainnya. Selain itu laboratorium multimedia sudah sesuai standar kompetensi.

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat

Keunggulan daerah yang diinventarisasi dapat berupa keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif daerah adalah seluruh keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh

daerah dengan kualitas lebih baik dibandingkan dengan keunggulan sejenis yang dimiliki oleh daerah lain. Keunggulan daerah dikelompokkan ke dalam lima potensi keunggulan yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, budaya, dan historis.

Kegiatan inventarisasi keunggulan lokal dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, buku, internet, observasi, atau wawancara dengan tokoh masyarakat atau pihak yang mengetahui dan berkompeten mengenai keunggulan lokal yang dimiliki daerah tersebut. Dalam konteks otonomi daerah, keunggulan lokal yang diinventarisasi adalah keunggulan lokal yang menjadi milik daerah otonom yaitu kecamatan Bayat tempat SMKN 1 ROTA berada.

Bayat merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Klaten yang berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta di sebelah selatan. Bayat terkenal dengan daerah industri gerabah (Kelurahan Krakitan) dan batik tulis (Kelurahan Jarum, Kelurahan Kebon dan Kelurahan Paseban), kedua hasil kerajinan tersebut sudah diakui kualitas dan nilai seninya. Beberapa sentra kerajinan di Bayat, antara lain Kerajinan Batik yang berada di Kelurahan Jarum, Kelurahan Kebon dan Kelurahan Paseban. Terdapat juga Kerajinan Gerabah yang berada di jalan utama kecamatan Bayat tepatnya di Kelurahan Krakitan. Wilayah Kecamatan Bayat mempunyai luas sekitar 39,43 km persegi, dengan jumlah penduduk sekitar 56 ribu jiwa.

SMK Negeri 1 ROTA Bayat berlokasi di Jalan Bayat-Cawas Km 1 Desa Beluk, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Secara geografis letak SMK Negeri 1 ROTA Bayat sangat strategis karena di dekat jalan raya jurusan Cawas–Klaten yang dilalui angkutan umum sehingga mudah untuk dijangkau. SMK Negeri 1 ROTA Bayat juga merupakan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) sejak tahun 2009, oleh sebab itu, SMK Negeri 1 ROTA Bayat berusaha untuk terus melakukan pengembangan dan inovasi, termasuk pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL).

Seiring dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah, dalam rangka pelaksanaan PBKL sekolah dituntut untuk mengembangkan dan memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki secara optimal, baik sumber daya internal maupun eksternal sekolah melalui langkah-langkah manajemen yang tepat dan terstandar dengan mempertimbangkan permasalahan maupun keberhasilan yang telah dicapai.

Agar implementasi PBKL berjalan dengan baik, maka diperlukan suatu program implementasi PBKL yang sesuai dan tepat sasaran. Dengan adanya program tersebut diharapkan tenaga pendidik dan peserta didik mampu memahami sekaligus mempertahankan nilai budaya daerahnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka SMK Negeri 1 ROTA Bayat dalam implementasi PBKL tersebut melakukan langkah-langkah untuk menentukan tema, jenis, serta kompetensi yang cocok dan tepat

untuk dilaksanakan yang tertuang dalam program PBKL. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Potensi Analisis Keunggulan Lokal

- 1) Analisis potensi keunggulan lokal dilaksanakan oleh Tim PBKL yang ditugaskan oleh Kepala Sekolah.
- 2) Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut;

No.	Aspek	Hasil Inventarisasi Keunggulan lokal
1	Sumber Daya Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah Bayat berbatasan dengan Solo dan Yogyakarta yang memiliki lokasi wisata yang terkenal. 2. Bayat memiliki alam yang asri
2	Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuantitas : <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah penduduk yang masih kurang padat b. Perkembangan dan Mobilitas Penduduk relatif rendah 2. Kualitas : <ol style="list-style-type: none"> a. Masyarakat Bayat bersifat terbuka dengan karakter pekerja keras dan ingin maju; b. Masyarakat di Bayat mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang dan sebagian lainnya sebagai karyawan; c. Masyarakat Bayat dikenal sangat ramah dengan para pendatang sehingga merupakan sumber daya unik yang dapat mendukung industri kepariwisataan; d. Masyarakat petani Bayat mempunyai keterampilan tertentu secara swadaya menghimpun diri menjadi kelompok-kelompok tani dan ternak di bawah pembinaan Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Klaten;
3	Geografis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah Bayat berbatasan dengan Solo dan Yogyakarta; 2. Lahan pertanian pada umumnya digarap dengan sistem padi dan palawija sehingga menambah daya pesona alam Bayat; 3. Di perkotaan penuh dengan gedung pemerintahan dan niaga yang menjual jasa;
4	Historis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bayat memiliki sejumlah peninggalan Sunan Bayat yang merupakan salah satu dari Wali Songo; 2. Beberapa Candi yang terletak dekat dengan Bayat antara lain Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Plaosan, Candi Buhrah, dan Candi Merak

5	Budaya	<p>Sejarah kerajinan membatik di daerah Bayat diperkirakan sudah ada sejak masa pra Hindu dan mulai berkembang sejak datangnya Ki Ageng Pandanaran. Sejak abad ke 17. Tembayat atau yang sekarang lebih dikenal dengan Bayat merupakan daerah penghasil batik. Alkisah, Ki Ageng Pandanaran berangkat ke Bayat mengikuti perintah Sunan Kalijaga untuk melakukan tapa dan menjalankan kehidupan religius. Begitu sohorna contoh hidup Pandanaran hingga ia pun lebih sering dikenal sebagai Sunan Bayat. Konon, sembari menyebarkan Islam, ia juga mengajari rakyat di Bayat, khususnya di Desa Paseban, keterampilan membatik. Tujuannya adalah untuk pemenuhan kebutuhan pakaian Sunan beserta sanak familinya.</p> <p>Masyarakat Bayat tergolong dinamis dan terbuka, namun tetap berpegang pada tatanan kehidupan sebagai orang Jawa. Sikap hidup ini menjadi filosofi batik Tembayat dalam membuat setiap helai batiknya. Batik yang dihasilkan di Bayat ini mulai dari batik halus maupun batik sederhana dengan proses pewarnaan yang dikenal dengan proses kelengan yaitu proses warna yang hanya sekali celup.</p>
---	--------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3) Hasil Analisis Kesiapan internal dan Eksternal

Internal		
1	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik berkualifikasi S1 dan S2 2. Beban mengajar rata-rata 24 jam 3. Adanya pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi keahlian dan kompetensi, serta loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap tugas dan fungsinya 4. Pendidik sesuai dengan latar belakang pendidikan 5. 1 guru : 15 peserta didik (rasio terpenuhi)
2	Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah ruang kelas memadai dengan jumlah rombel 2. Media pembelajaran yang cukup memadai 3. Buku teks pelajaran, buku panduan, buku pengayaan, buku referensi, dan bahan ajar yang relevan yang mengintegrasikan keunggulan lokal sebagian terpenuhi
3	Pembiayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalokasikan biaya pendidikan untuk biaya investasi dalam upaya Implementasi PBKL (penyediaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap),

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Biaya operasi (gaji pendidik dan tenaga kependidikan), 3. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai cukup terpenuhi 4. Biaya personal (biaya pendidikan 70 % dari peserta didik) 5. Memiliki program dan upaya sekolah menggali dan mengelola serta memanfaatkan dana dari berbagai sumber dalam Implementasi PBKL (orang tua peserta didik) melalui laporan pertanggung-jawaban secara akuntabel dan transparan 6. Sekolah belum memiliki pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pendidikan dalam upaya Implementasi PBKL
4	Program Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana anggaran, program dan biaya sekolah (RKAS) telah tersusun 2. Memiliki Dokumen Program Kerja sekolah yang mencakup program kerja tahunan 3. Menyusun panduan penyelenggaraan program PBKL, yang dilakukan secara terintegrasi dengan cara : pembelajaran dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah (<i>outdoor class</i>) 4. Menyusun panduan pembelajaran dan penilaian program PBKL yang dilaksanakan melalui: Pengintegrasian keunggulan lokal pada mata pelajaran yang relevan.
Eksternal		
1	Komite Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Komite sekolah dalam penyusunan program sekolah 2. Pelaksanaan pemantauan dilakukan secara teratur oleh komite sekolah 3. Penggalangan sumber dana oleh komite sekolah untuk mendukung program sekolah
2	Pemda Klaten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Pemerintah Kota Klaten untuk visitasi sangat kurang, juga kebijakan kurang mendukung atau ada beberapa yang belum relevan dengan peraturan di atasnya, seperti jumlah siswa untuk setiap rombongan belajar 2. Dukungan sumber biaya dari Pemkot Klaten masih minim
3	Dunia Usaha / Dunia Industri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan fasilitas dari DUDI sudah terjalin kemitraan 2. Dukungan sumber biaya dari DUDI sudah ada

4) Menentukan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal

a) Rumusan Tema PBKL

Keunggulan lokal	Tema PBKL yang dapat diangkat
<p>SDA;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah Bayat berbatasan dengan Solo dan Yogyakarta yang memiliki lokasi wisata yang terkenal. 2. Bayat memiliki alam yang asri 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan berwawasan Lingkungan b. Pendidikan berwawasan Pariwisata
<p>SDM;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuantitas : <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah penduduk yang masih kurang padat b. Perkembangan dan Mobilitas Penduduk relatif rendah 2. Kualitas : <ol style="list-style-type: none"> a. Masyarakat Bayat bersifat terbuka dengan karakter pekerja keras dan ingin maju; b. Masyarakat di Bayat mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang dan sebagian lainnya sebagai karyawan; c. Masyarakat Bayat dikenal sangat ramah dengan para pendatang sehingga merupakan sumber daya unik yang dapat mendukung industri kepariwisataan; d. Masyarakat petani Bayat mempunyai keterampilan tertentu secara swadaya menghimpun diri menjadi kelompok-kelompok tani dan ternak di bawah pembinaan Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Klaten; 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan berwawasan kewirausahaan b. Pendidikan berwawasan lingkungan c. Pendidikan berwawasan budaya d. Pendidikan berwawasan pariwisata
<p>Geografis;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah Bayat berbatasan dengan Solo dan Yogyakarta; 2. Lahan pertanian pada umumnya digarap dengan sistem padi dan pala wija sehingga menambah daya pesona alam Bayat. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan berwawasan lingkungan b. Pendidikan berwawasan pariwisata c. Pendidikan berwawasan budaya

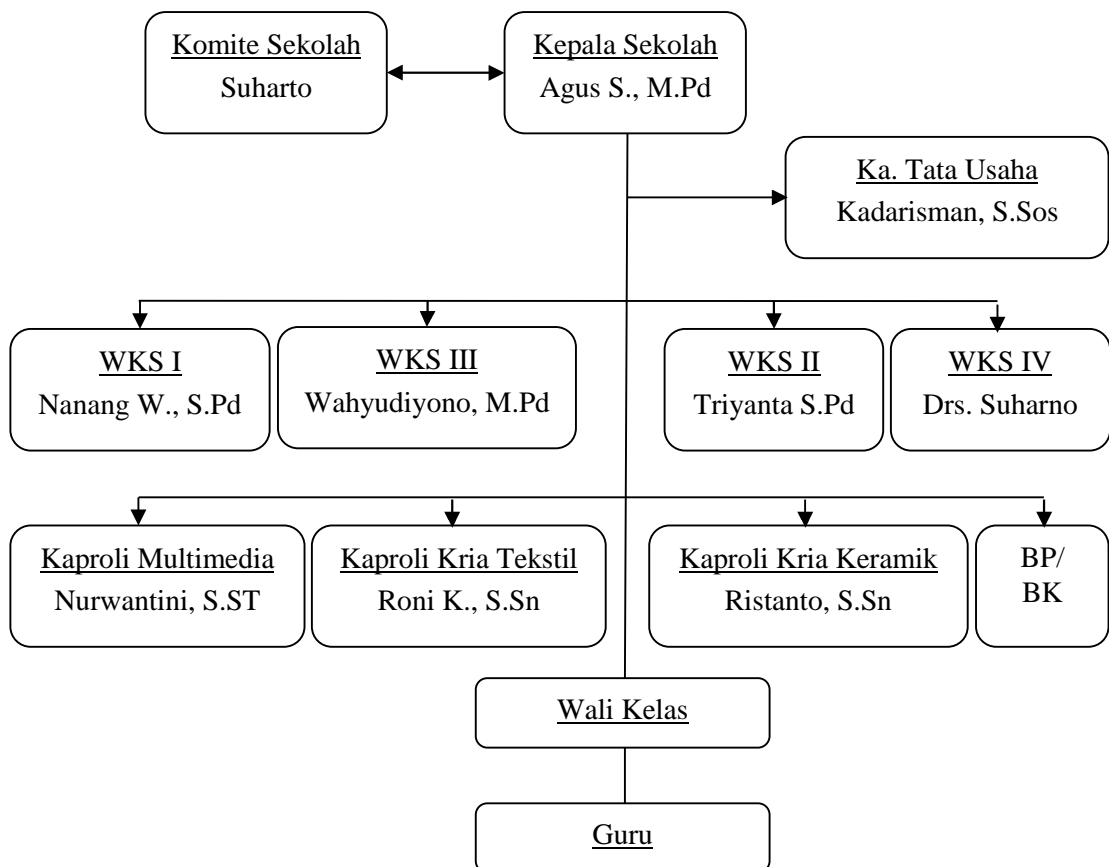
3. Di perkotaan penuh dengan gedung pemerintahan dan niaga yang menjual jasa;	
<p>Historis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bayat memiliki sejumlah peninggalan Sunan Bayat yang merupakan salah satu dari wali songo; 2. Beberapa Candi yang terletak dekat dengan Bayat antara lain Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Plaosan, Candi Bubah, dan Candi Merak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan berwawasan pariwisata b. Pendidikan berwawasan seni budaya
<p>Budaya;</p> <p>Sejarah kerajinan membatik di daerah Bayat diperkirakan sudah ada sejak masa pra Hindu dan mulai berkembang sejak datangnya Ki Ageng Pandanaran. Sejak abad ke 17. Tembayat atau yang sekarang lebih dikenal dengan Bayat merupakan daerah penghasil batik. Alkisah, Ki Ageng Pandanaran berangkat ke Bayat mengikuti perintah Sunan Kalijaga untuk melakukan tapa dan menjalankan kehidupan religius. Begitu sohornya contoh hidup Pandanaran hingga ia pun lebih sering dikenal sebagai Sunan Bayat. Konon, sembari menyebarkan Islam, ia juga mengajari rakyat di Bayat, khususnya di Desa Paseban, keterampilan membatik. Tujuannya adalah untuk pemenuhan kebutuhan pakaian Sunan beserta sanak familinya.</p> <p>Masyarakat Bayat tergolong dinamis dan terbuka, namun tetap berpegang pada tatanan kehidupan sebagai orang Jawa. Sikap hidup ini menjadi filosofi batik Tembayat dalam membuat setiap helai batiknya. Batik yang dihasilkan di Bayat ini mulai dari batik halus maupun batik sederhana dengan proses pewarnaan yang dikenal dengan proses kelengan yaitu proses warna yang hanya sekali celup</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan berwawasan pariwisata b. Pendidikan berwawasan seni budaya

- b) Untuk selanjutnya Tim PBKL melakukan sosialisasi hasil rumusan tema kepada semua warga sekolah, termasuk komite sekolah dan peserta didik. Dengan memperhatikan kesepakatan hasil rapat dan diskusi, serta memperhatikan minat peserta didik, maka tema yang diangkat sebagai tema PBKL adalah “Pariwisata Budaya dan Budaya Bayat”, dengan jenis keunggulan lokal dengan mendirikan jurusan kriya tekstil dan kriya gerabah“.

Lebih lanjut, dalam menganalisis implementasi kebijakan penyelenggaraan keunggulan lokal sekolah ini, peneliti melihat dari tiga aspek yang meliputi pengorganisasian, kegiatan belajar mengajar dan pengawasan.

b. Pengorganisasian

SMK N 1 ROTA Bayat dipercaya untuk membuka kelas kriya tekstil dan kriya gerabah yang dikelola secara sistematis seperti yang terlihat dalam struktur organisasi SMKN 1 ROTA Bayat sebagai berikut:



Gambar 7. Struktur Organisasi SMKN 1 ROTA Bayat

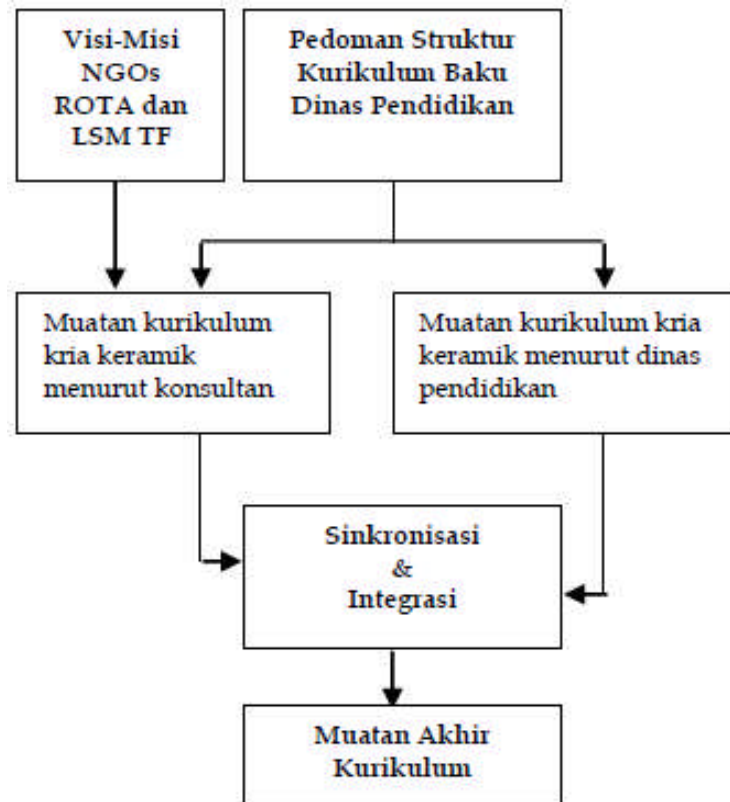
Struktur organisasi di SMK N 1 ROTA Bayat, mempunyai tugas untuk melaksanakan dan mengelola seluruh aspek yang terdapat di sekolah baik kegiatan akademik maupun non-akademik secara terorganisir dan sesuai tugas pokok serta fungsinya masing-

masing. Pengelolaan dalam segi manajemen, administrasi, serta pendanaan sekolah juga perlu diperhatikan, hal ini nantinya akan berdampak pada seluruh *stakeholder* yang ada di SMKN 1 ROTA Bayat. Dalam mengelola sekolah harus dilakukan secara terencana dan terorganisir, agar dapat mencapai hasil yang maksimal, akan tetapi apabila sebaliknya maka yang dihasilkan juga tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan kurikulum kejuruan kriya keramik di SMK N I ROTA Bayat dilakukan tahun 2009 dengan kemitraan antara NGOs TF dan sekolah. NGOs TF diwakili oleh tenaga ahli yang selanjutnya disebut konsultan kurikulum dan sekolah diwakili tim pengembang kurikulum kejuruan kriya keramik yang terdiri dari para guru dan kepala program keahlian kriya keramik. Dengan berpegang pada panduan umum tentang kurikulum kejuruan yang dibuat Dinas Pendidikan Klaten, konsultan menyusun kurikulum yang akan diajarkan dalam pembelajaran kejuruan di sekolah. Setelah kurikulum terbentuk kemudian diserahkan kepada tim pengembang kurikulum agar dibaca, dipelajari, dipahami, dan dicocokkan dengan rancangan kurikulum versi mereka. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi jika dirasa ada hal yang kurang sesuai atau memerlukan penjelasan. Dengan demikian, proses perencanaan kurikulum menggunakan pendekatan yang bersifat *administrative approach* yang banyak tergantung pada inisiatif konsultan. Dalam

sisi yang lain tim pengembang kurikulum juga menyusun muatan kurikulum kejuruan. Meskipun mendasarkan pada panduan yang sama, akan tetapi fakta di lapangan ada perbedaan dalam muatan kurikulum yang disusun konsultan dengan tim pengembang kurikulum. Muatan kurikulum dari konsultan isinya menekankan kemampuan peserta didik untuk menguasai keteknikan secara benar dalam bidang kejuruan kriya keramik, sementara muatan kurikulum dari tim pengembang kurikulum isinya menekankan penguasaan kompetensi dasar lulusan SMK sesuai yang digariskan dinas pendidikan yakni peserta didik mampu berinovasi, berkreasi, menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan memiliki jiwa *entrepreneurship* dalam bidang kejuruan kriya keramik. Oleh karena itu, proses penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan substansi atau muatan kurikulum dari konsultan dan tim pengembang kurikulum.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 8. Pengintegrasian Muatan Kurikulum Kriya Keramik Berbasis Kemitraan

Dalam proses pengintegrasian kurikulum, pada awalnya konsultan berpendapat bahwa kurikulum yang disusunnya “tidak boleh dirubah” dan harus diajarkan secara keseluruhan. Namun demikian, oleh tim pengembang kurikulum tersebut tetap dikaji dan jika ditemukan ada yang kurang sesuai akan disampaikan kepada konsultan. Dalam proses diskusi dan debat yang panjang, akhirnya diperoleh kesepakatan tentang bentuk akhir kurikulum yang akan dipergunakan yakni kurikulum dari konsultan diintegrasikan dengan kurikulum dari dinas pendidikan. Muatan kurikulum dari konsultan

yang mengutamakan pada keteknikan yakni bagaimana seorang peserta didik dapat membuat keramik dari A sampai Z dengan sempurna akan dijadikan *core* pembelajaran, tetapi juga harus memfasilitasi agar peserta didik dapat membuat produk yang dapat diterima tuntutan pasar dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.

Untuk menyinkronkan dan mengintegrasikan muatan kurikulum yang dibuat konsultan dengan yang digariskan dinas pendidikan dilakukan beberapa langkah yakni: (1) tim pengembang kurikulum sekolah secara intensif berdiskusi dengan konsultan kurikulum terkait materi yang akan diajarkan, 2) sinkronkan materi dengan melakukan pengecekan dan pencermatan untuk mengetahui materi mana yang memiliki kesamaan dan perbedaan, 3) berdasarkan pengalaman guru dilapangan, apabila ada materi dari konsultan yang terlalu melebar dari silabus dinas pendidikan maka para guru akan menyampaikan ke konsultan untuk menemukan solusi bersama-sama.

Secara formal (tertulis) kurikulum kriya keramik dibuat sama dengan standar yang digariskan oleh Dinas Pendidikan Klaten guna mencegah terjadinya permasalahan dalam regulasi. Namun demikian, secara riil dalam tataran implementasi justru alur kurikulum yang dari konsultanlah yang dijadikan pegangan utama. Hal ini karena isi kurikulum dari konsultan dianggap lebih komprehensif dan sudah mencakup pula isi kurikulum dari dinas

pendidikan serta ada tambahan materi-materi pengembangan yang lain sehingga kurikulumnya menjadi lebih kaya.

Dengan demikian, produk akhir kurikulum yang disusun dengan kemitraan antara konsultan dengan tim pengembang kurikulum sekolah tidak diwujudkan secara tertulis (*implicit*) namun lebih ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, bergantung pada bagaimana kreativitas guru untuk membimbing peserta didik agar memahami cara membuat keramik yang benar secara keteknikan sesuai yang diajarkan konsultan dan juga memahami cara menjual produk/karyanya ke pasar sesuai kompetensi dasar lulusan SMK yang digariskan dinas pendidikan.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Rn:

“Konsultan mengajari peserta didik membuat tabung dengan cara-cara yang benar, tapi para guru kemudian menambahkan agar tabung tadi menjadi lebih indah dan menarik misalnya dengan dibuat rak pensil, dihias, dan lain-lain. Kemudian pelajaran membuat kotak seperti dalam kurikulum yang diajarkan konsultan, setelah kotaknya jadi para guru kemudian menambahkan agar dibuat menjadi vas bunga, tempat pensil, dan lain-lain; sehingga dapat dijual ke masyarakat untuk melatih jiwa *entrepreneurship* peserta didik. Intinya, kurikulum yang direncanakan di sekolah ini adalah untuk mengajarkan agar peserta didik bisa berkarya tanpa meninggalkan unsur keteknikan yang benar dan mampu menambahkan sentuhan selera pasar dalam karya mereka. Jadi, baik muatan kurikulum dari konsultan dan dinas pendidikan semuanya bisa diajarkan pada peserta didik.”
(HW/18/5/2015)

Faktor penting lainnya dalam proses perencanaan kurikulum adalah pelestarian kearifan budaya lokal. Konsultan menginginkan agar kurikulum sekolah mampu menjadi pelestari budaya lokal

sehingga dia memasukan pelajaran “teknik keramik putaran miring” ke dalam rancangan kurikulumnya. Teknik ini merupakan warisan asli masyarakat Bayat Kabupaten Klaten yang prosesnya masih bersifat tradisional (*manual*). Dalam kurikulum versi konsultan, materi tersebut akan diajarkan sejak kelas 1 hingga kelas 3. Hal ini tidak disetujui oleh sekolah karena dalam standar kurikulum dari dinas pendidikan materi tersebut tidak termasuk yang harus diajarkan kepada peserta didik jurusan kriya keramik. Menurut panduan kurikulum dari dinas pendidikan materi SMK justru diharapkan memperbanyak sentuhan teknologi, cakap, dan cepat dalam membuat produk. Selain itu, menurut sekolah pengajaran teknik tersebut membutuhkan peralatan cukup banyak dan membutuhkan waktu yang lama. Namun demikian, akhirnya diperoleh kesepakatan bersama bahwa materi tersebut dimasukan sebagai kurikulum muatan lokal.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak AS:

“Pengorganisasian kurikulum praktik kriya keramik dan kriya tekstil berbasis kemitraan di SMK N I ROTA Bayat dilakukan dengan pendekatan struktural (manajemen) dan pendekatan fungsional (akademik). Dalam pendekatan struktural, dilakukan pengelompokkan diantara berbagai orang-orang yang terlibat dalam perencanaan kurikulum. Sementara dalam pendekatan fungsional, dilakukan pengelompokkan kurikulum menjadi komponen dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan. Dengan kata lain, pengorganisasian kurikulum praktik kriya keramik dilakukan dengan cara 1) mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya pada kurikulum praktik, dan 2) mengelompokkan kegiatan praktik sesuai

dengan jenis praktik dan waktu pelaksanaan.”
(HW/12/5/2015)

Pengorganisasian kurikulum dipimpin dan dikoordinatori oleh wakasek kurikulum dengan anggota wakasek sarana-prasarana, kepala proli kriya keramik dan kepala bengkel kriya keramik. Wakasek kurikulum adalah penanggung jawab dalam pengorganisasian kurikulum praktik, namun secara faktual tugasnya sebatas melakukan koordinasi secara administratif. Hal ini dikarenakan yang bersangkutan tidak mengetahui tentang seluk beluk kurikulum praktik. Oleh karena itu, secara faktual tugas pengorganisasian kurikulum praktik banyak dikoordinasi oleh kepala proli.

Kurikulum praktik diorganisasikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan. Dasar kompetensi kejuruan terdiri dari 8 (delapan) kompetensi dan kompetensi kejuruan terdiri dari 12 (dua belas) kompetensi. Materi pembelajaran untuk kedua komponen tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi keahlian untuk memenuhi standar kompetensi di dunia kerja.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rn:

“Pengorganisasian materi pembelajaran praktik, materi-materi dikelompokkan tiap jenjang (kelas) didasarkan pada tingkat kesulitan dan kedalamannya. Mata pelajaran praktik kelas X masih bersifat dasar dan bertujuan membekali peserta didik dengan dasar-dasar pembuatan keramik. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi familier dengan keramik. Materi praktik kelas XI bersifat medium dengan tujuan

membekali peserta didik mampu agar membuat produk dengan alat cetak dan mampu membuat alat cetak sederhana. Kemudian untuk materi pembelajaran praktik peserta didik kelas XII sudah merupakan tingkat lanjut dan sudah pada tahap *finishing* keramik. Dalam pengelompokkan ini, kepala proli juga mengadakan diskusi informal dengan konsultan kurikulum terutama untuk mengkoordinasikan pengaturan jam praktikum.” (HW/18/5/2015)

Diperkuat dengan pernyataan Bapak Rst:

“Peserta didik kelas X pada semester I memperoleh jam praktik mapel dasar kompetensi kejuruan (DKK) sebanyak 4 jpl/minggu dan mapel kompetensi kejuruan (KJ) 13 jpl/minggu, sementara pada semester II memperoleh jam pelajaran praktik mapel DKK sebanyak 3 jpl/minggu dan mapel KJ 14 jpl/minggu. Untuk peserta didik kelas XI pada semester I memperoleh jam pelajaran praktik mapel DKK sebanyak 2 jpl/minggu dan mapel KJ 15 jpl/minggu, sementara pada semester II tidak memperoleh jam pelajaran praktik mapel dasar kompetensi kejuruan tapi memperoleh mapel KJ 17 jpl/minggu. Sedangkan untuk peserta didik kelas XII peserta didik tidak lagi memperoleh mapel DKK, tetapi masih memperoleh mapel KJ sebanyak 19 jpl/minggu pada semester I dan II. Pembagian jam ini memiliki sifat yang fleksibel, dalam arti bisa bertambah dan berkurang menyesuaikan kondisi di lapangan terutama untuk mengakomodasi mata pelajaran pengembangan yang diberikan oleh konsultan kurikulum.” (HW/18/5/2015)

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kurikulum kriya keramik dan tekstil yang telah direncanakan dan diorganisasikan kemudian dilaksanakan dengan kemitraan antara sekolah dengan konsultan kurikulum. Proses pelaksanaan kurikulum dimulai dengan pemberian berbagai *training* dan penataran bagi guru praktik kriya keramik, karena para guru belum berpengalaman dalam mengajar dan masih memiliki banyak kekurangan dalam berbagai kompetensi lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan beberapa saat

sebelum proses pembelajaran resmi dimulai dan sebelum guru mulai aktif mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dan institusi mitra memberikan perhatian terhadap kualitas tenaga pendidik sehingga mereka harus dipersiapkan dengan baik sebelum mulai mengajar.

Peran yang dilakukan sekolah dalam menyiapkan tenaga pendidik sebelum mereka mulai mengajar adalah: 1) melakukan sosialisai visi-misi sekolah agar ada kesepahaman bersama dengan seluruh warga sekolah; 2) memberikan pembekalan bagi para guru tentang tupoksi guru sebagaimana yang digariskan oleh Depdikbud dengan tujuan agar para guru memahami tentang makna tanggung jawab sebagai guru, kewenangan guru, tugas-tugas guru; 3) memberikan pengenalan tentang dasar-dasar pengembangan kurikulum dan penjelasan tentang kurikulum KTSP yang diterapkan di sekolah beserta beragam perkembangan kurikulum kria keramik. Sementara peran yang dilakukan konsultan adalah membantu mempersiapkan peningkatan kompetensi mengajar guru dengan memberikan berbagai penataran, diantaranya pengembangan materi pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan kurikulum, membimbing cara mengajar yang baik, dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak NW:

“Masing-masing pihak yang bermitra memiliki peran yang berbeda dan terpisah, tetapi saling mengisi dan ketika

digabungkan akan memberikan pengalaman yang lengkap buat guru.” (HW/12/5/2015)

Dalam proses pembelajaran guru memiliki kewenangan penuh untuk mengelola kelas. Konsultan memberikan kebebasan kepada para guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum. Konsultan ikut mengajar secara langsung hanya ketika mengajarkan teknik-teknik yang berasal dari Jepang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran konsultan memposisikan diri sebagai supervisor bagi guru, yang bertugas memberikan bantuan dan bimbingan ketika guru mengalami kesulitan.

Kegiatan supervisi pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan konsultan, secara lengkap meliputi: 1) kemampuan melaksanakan kurikulum, yang berkenaan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar; 2) kemampuan memilih dan menggunakan material kurikulum, khususnya berkenaan dengan media instruksional dan bahan-bahan belajar; 3) kemampuan memberikan pelayanan terhadap perbedaan individual peserta didik dengan memperhatikan perilaku awal, kemampuan, bakat, dan minat; 4) kemampuan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang kejuruan; dan 5) kemampuan memecahkan masalah-masalah khusus, misalnya disiplin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan pendanaan dari *NGOS* TF, konsultan juga membantu membuatkan dan membelikan peralatan praktik sekaligus

mengajarkan penggunaannya kepada guru. Peran ini sangat membantu sekolah mengingat keterbatasan anggaran yang ada dan lambatnya bantuan pendanaan dari pemerintah Kabupaten Klaten kadang membuat proses pembelajaran praktik menjadi terganggu.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rn:

“Dalam pelaksanaan kurikulum, konsultan dan guru berupaya mengembangkan jalinan komunikasi yang efektif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keharmonisan dalam mengajar, terbentuk kesesuaian visi-misi dalam implementasi kurikulum, dan meminimalkan kesulitan-kesulitan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini sangat baik karena tujuan pembelajaran yang telah direncanakan hanya akan terwujud manakala para tenaga pendidiknya kompak dan harmonis. Untuk mewujudkan hal ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: evaluasi bersama terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan konsultan memberikan dorongan positif bagi para guru meliputi memberikan motivasi, memberikan pujian, teguran tidak langsung, insentif, keteladanan dan melakukan berbagai tindakan *persuasive*.” (HW/12/5/2015)

Ini dipertegas oleh pernyataan Bapak Rst:

“Guru dan konsultan juga mengarahkan peserta didik untuk belajar secara langsung dalam proses pembuatan keramik di sentra industri keramik Desa Pager Jurang. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi dan *skills* mereka.” (HW/12/5/2015)

Kendala terbesar dalam pelaksanaan kurikulum adalah keterbatasan waktu. Kurikulum pengembangan hasil kemitraan membutuhkan durasi waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, sementara jumlah waktu yang tersedia terbatas. Sebagaimana ketentuan dari dinas pendidikan yakni untuk kurikulum dasar kompetensi kejuruan maksimal 140 jam dan kompetensi kejuruan

1044 jam. Oleh karena itu dilakukan koordinasi intensif dengan konsultan untuk mengurangi durasi waktu tiap jam pelajaran.

d. Pengawasan

Kegiatan pengawasan kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa sasaran-sasaran dapat dicapai dan pekerjaan-pekerjaan dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Dalam melakukan pengawasan, pengelola kurikulum mengawasi dan menilai kinerja aktual pelaksanaan kurikulum dan membandingkan dengan parameter yang digariskan. Dengan demikian pengawasan juga dilakukan untuk mengetahui keefektifan kurikulum yang diterapkan.

Pengawasan kurikulum dilakukan oleh para guru yang mengajar praktik kriya keramik dan konsultan kurikulum. Guru melakukan pengawasan karena merupakan bagian tupoksinya, sementara konsultan melakukannya karena menjadi merupakan *job description* yang harus dipenuhi dalam kontrak kerja dengan *NGOs TF*.

Dengan demikian pengawasan merupakan instrumen pimpinan kurikulum untuk meyakinkan bahwa seluruh sistem berfungsi dengan efisien dan efektif. Apabila terjadi kesulitan, kesalahan, penyimpangan, maka tindakan yang bersifat pembinaan, pelurusan, dan koreksi dapat dilakukan sehingga sistem kurikulum berfungsi normal kembali atau dengan kata lain hasil pengawasan

dapat dipergunakan oleh pimpinan untuk melakukan supervisi bagi para guru.

Ada 2 (dua) jenis pengawasan yang dilakukan, yakni pengawasan administratif dan nonadministratif. Pengawasan secara administratif dilakukan dengan menggunakan instrumen pemantauan kurikulum yang disusun berdasarkan silabus. Dengan silabus kemudian dibuat berbagai macam instrumen pemantauan, baik yang berbentuk *checklist* untuk mengetahui apakah guru membuat RPP, program semester ataupun program tahunan, dan lain-lain. Sementara pengawasan non-administratif dilakukan dengan observasi partisipan terhadap kegiatan pembelajaran.

Pengawasan secara administratif banyak dilakukan oleh wakasek kurikulum dan para guru praktik. Sementara konsultan kurikulum melakukan pengawasan secara nonadministratif dilakukan melalui observasi partisipan terhadap proses pembelajaran. Dalam kegiatan observasi partisipan tersebut, konsultan sekaligus melakukan supervisi bagi guru. Apabila dalam pengamatannya ditemukan ada kekurangan dalam guru mengajar maka setelah jam pelajaran usai konsultan akan memberikan arahan dan bimbingan.

Bentuk kerja sama kemitraan dalam pengawasan kurikulum antara sekolah dengan konsultan kurikulum adalah bersama-sama memastikan agar pelaksanaan kurikulum telah sesuai dengan yang direncanakan. Peran sekolah banyak pada sisi administratif termasuk

pemberian *punishment* pada guru jika administrasi kurikulum belum terpenuhi dan berhubungan langsung dengan pengawasan kemampuan peserta didik menyerap materi. Sementara konsultan berperan hanya manakala ditemukan ada hal yang dirasa tidak sesuai dengan yang direncanakan atau diharapkan. Konsultan tidak memiliki wewenang untuk melakukan *punishment* terhadap guru, namun berwenang memberikan umpan balik yang positif untuk perbaikan kinerja guru.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak NW:

“Dalam lingkup mikro proses pembelajaran, bentuk pengawasan yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan evaluasi harian setelah mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru secara rutin. Sementara konsultan menjalankan peran pengawasan proses pembelajaran secara berkala. Pada akhir bulan, guru dan konsultan mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing tentang jalannya pembelajaran, mengevaluasi grafik pencapaian nilai masing-masing peserta didik dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.” (HW/12/5/2015)

Berdasarkan evaluasi diketahui bahwa peserta didik dari SMK Negeri I ROTA Bayat memiliki keunggulan dalam sisi keteknikan dan lebih inovatif dibandingkan dengan peserta didik dari sekolah lain. Keunggulan ini salah satunya karena kuatnya pengaruh muatan kurikulum dari konsultan.

e. Persepsi Kelompok Sasaran (target group) terhadap Kebijakan Mendiknas

Untuk mendukung pembahasan hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan berbagai pendapat, diantaranya bagaimana pandangan dari informan yang mempunyai relevansi kuat dengan dunia pendidikan. Disamping itu bagaimana pula pendapat dari para aktor yang berkompetan kepada masalah kebijakan SMK Negeri I ROTA Bayat dalam mengembangkan keunggulan lokal melalui kelas kriya keramik dan tekstil. Informan dalam penelitian ini dipilih dari para *stakeholder* dalam pendidikan di tingkat menengah kejuruan. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara langsung dan dengan melalui telepon, berikut dibawah ini hasil petikan dari wawancara dengan Bapak Sh:

”Alasan yang mendasar bagi orang tua siswa enggan memasukkan anaknya ke SMK pada umumnya dikarenakan biaya pendidikan di SMK mulai dari biaya pendaftaran, biaya praktek, uang sekolah (SPP), baju seragam, biaya magang dan lain sebagainya, dinilai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah menengah lainnya. Sementara orang tua siswa lebih mempertimbangkan biaya lebih murah ketimbang kualitas pendidikan anak yang umumnya dikarenakan oleh desakan beratnya problem ekonomi. Sehingga disimpulkan kebijakan pendidikan terkesan kurang berpihak kepada masyarakat kurang mampu.” (HW/12/5/2015)

Selanjutnya penulis melanjutkan dengan pertanyaan sehubungan dengan upaya yang dilakukan SMK Negeri I ROTA Bayat untuk meningkatkan keunggulan lokal melalui kelas kriya

keramik dan tekstil. Berikut dibawah ini hasil petikan dari wawancara dengan Bapak AS:

”Dalam upaya meningkatkan meningkatkan keunggulan lokal melalui kelas kriya keramik dan tekstil, kami telah melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari dunia industri dan dunia usaha serta para alumni. Selain itu kami juga turut menyertakan para siswa yang berbakat untuk mengikuti berbagai kompetisi yang berkaitan dengan bidang kejuruannya.” (HW/12/5/2015)

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Rn

”Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keunggulan lokal melalui kelas kriya keramik dan tekstil dengan mengikutsertakan peserta didik dalam lomba kompetensi setiap tahun diberbagai daerah kabupaten/ kota dan provinsi dan juga tingkat nasional dimana dalam perlombaan tersebut di undang siswa SMK dan guru-gurunya untuk menyaksikan keterampilan siswa tersebut. Lomba ini juga bagi pemenangnya akan dipromosikan untuk ikut lomba ke tingkat dunia seperti di ikut sertakan ke Asean Skill.” (HW/18/5/2015)

2. Kerjasama Sekolah

Program kebijakan sekolah hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin (kepala) sekolah perlu terus menerus membina hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat.

Berikut kerja sama yang dilakukan SMK Negeri I ROTA Bayat dalam rangka implementasi kebijakan meningkatkan keunggulan dan potensi lokal:

a. Kerjasama SMK Negeri I ROTA Bayat dengan orangtua

Sudah menjadi kebiasaan di sekolah SMK Negeri I ROTA Bayat, dimana pada saat pengambilan raport siswa akan didahului dengan acara pertemuan orang tua siswa dengan sekolah, dimana pertemuan ini digunakan sebagai sarana berbagi informasi dari pihak sekolah dan menerima masukan-masukan dari wali murid yang semuanya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa khususnya siswa siswi SMK Negeri I ROTA Bayat.

Kerjasama dalam implementasi kebijakan sekolah perlu diciptakan, supaya ada kesamaan gerak, ada kesepahaman dan kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Kerjasama orang tua dan pihak sekolah secara nyata diwujudkan antara lain dalam acara pertemuan orang tua siswa. Mengingat suasana dan konteks siswa yang ada, topik, informasi dan tuntutan yang berbeda urgensinya antara kelas X, XI dan Kelas XII, maka pertemuan orang tua siswa biasanya diselenggarakan per tingkat. Pada saat itulah diharapkan orang tua bisa bertemu dan berbagi informasi dan pengalaman dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru, walikelas) Berikut ini hal-hal yang secara garis besar bisa menjadi gambaran isi pertemuan masing-masing tingkat:

1) Pertemuan orang tua/wali siswa kelas X.

Pada kesempatan ini pihak sekolah memberikan informasi-informasi penting tentang kebijakan sekolah, kurikulum dan

kalender akademis, urusan-urusan administratif, tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, syarat kenaikan dan penjurusan, dan lain-lain. Pada kesempatan ini juga ada pertemuan antara orang tua/wali siswa dengan wali kelas, yang akan membahas perkembangan kepribadian dan prestasi akademis anak serta usaha-usaha pendampingan dan pengarahan serta pemberian motivasi yang telah dilakukan selama ini untuk meningkatkan semangat dan prestasi belajar.

2) Pertemuan orang tua/wali siswa kelas XI

Pada kesempatan ini pihak sekolah menginformasikan hal-hal penting dalam dinamika perkembangan siswa kelas XI. Penjelasan kurikulum termasuk syarat kenaikan kelas, Uji Kompetensi, maupun kegiatan khusus seperti Praktek Kerja Industri .

3) Pertemuan orang tua/wali siswa kelas XII

Pada kesempatan ini pihak sekolah menginformasikan tentang ujian, pendalaman materi, uji kompetensi, info Perguruan Tinggi, dan lain-lain. Perlu dicari bersama upaya menumbuhkan motivasi anak untuk bersemangat tinggi dalam belajar sampai ujian selesai. Pada kesempatan ini juga ada pertemuan antara orang tua/wali siswa dengan wali kelas, yang akan membahas perkembangan kepribadian dan prestasi akademis anak serta

adanya BKK atau Bursa Kerja Khusus (bentuk kerjasama sekolah dengan dunia kerja atau dunia industri)

Di luar acara pertemuan yang secara resmi diselenggarakan sekolah itu, diharapkan terjalin komunikasi dan kerjasama pendampingan anak tetap berlangsung. Saat anak berhalangan tidak bisa masuk mengikuti kegiatan sekolah, itulah saat komunikasi dan kerjasama orang tua dan sekolah diharapkan terjadi. Saat anak mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, kesulitan-kesulitan pribadi, saat itulah kesempatan komunikasi dan kerjasama diwujudkan. Bapak-ibu sebagai orang tua dapat menghubungi pihak sekolah baik pamong, subpamong, bimbingan konseling maupun wali kelas berkaitan dengan pendampingan dan perkembangan anak.

b. Kerjasama SMK Negeri I ROTA Bayat dengan DUDI

Kombinasi pembelajaran teori di ruang kelas dan perpustakaan (*theoretical learning*) dan pembelajaran praktek di lab (*practical learning*) dirancang sedemikian rupa dalam rangka menghasilkan lulusan dengan tingkat mutu tertentu yang siap memasuki dunia kerja. Keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari segi mutunya saja melainkan juga dari segi relevansinya. Hubungan mutu dan relevansi ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Mutu lulusan pendidikan vokasi dianggap relevan oleh para pengguna lulusan, yang dalam hal ini adalah sektor dunia usaha dan dunia industri (DUDI) apabila apa yang mereka dapatkan sama

dengan atau lebih besar dari yang mereka harapkan. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, dimana DUDI menilai bahwa lulusan pendidikan vokasi belum siap kerja.

Berdasarkan informasi Bapak AS bahwa

“Banyak pre-rekrut menghadapi dilema dimana banyak pelamar yang memiliki potensi tinggi harus direlakan untuk tidak diseleksi lebih lanjut karena tidak memiliki pengalaman kerja yang relevan sebagaimana seringkali diminta pada iklan-iklan lowongan kerja.” (HW/12/5/2015)

Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Rn sebagai berikut:

“Sekarang dan kedepan, para penyedia kerja mengharapkan dari para lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan dari bidang studi atau keahliannya saja, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru dimana mereka bergabung, membawa keterampilan-keterampilan komunikasi yang luar biasa, kemampuan memimpin dan dipimpin, dan kemampuan yang teruji dapat berfungsi secara efisien dan efektif. Ini berarti bahwa *transferable skills* penting bagi para siswa. *Transferable skills* adalah keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan yang dapat di-aplikasikan dengan sama dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya. Keterampilan-keterampilan ini juga dikenal dengan keterampilan keterampilan kunci (*key skills*), keterampilan-keterampilan jenerik (*generic skills*) atau keterampilan-keterampilan inti (*core skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut meningkatkan employability lulusan dan dapat diperbaiki melalui pembelajaran di tempat kerja. menyisakan selisih negatif mahasiswa perlu mendapatkan *experiential learning*. Disamping itu fasilitas laboratorium yang tersedia pada umumnya di set up berupa miniatur simulatif inkubatif eksperimentatif sebagai sarana belajar bukan untuk memproduksi barang atau/dan jasa yang riil untuk pasar.” (HW/18/5/2015)

Pengalaman kerja sama sekali berbeda dari eksperimen dan tidak dapat digantikan oleh laboratorium. Bekerja di industri adalah cara terbaik untuk mempelajari sikap professional, interpersonal

skills. Juga berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih didasarkan pemerolehan satu set keterampilan teknis, dan kegiatan-kegiatan pengajaran formal yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, skills dan konsep-konsep, dan penekanan pada keterampilan-keterampilan kognitif.

Berbeda dari pembelajaran di kelas karena fokusnya pada pembelajaran reflektif atas apa-apa yang dikerjakan. Pembelajaran di tempat kerja atau program *sandwich* atau kerjasama pendidikan atau penempatan kerja atau magang, bukan *apprenticeship*. Sedangkan pembelajaran di tempat kerja adalah suatu pembelajaran yang terstruktur dimana seseorang peserta didik diminta untuk bekerja di suatu perusahaan atau organisasi dalam suasana kerja yang sesungguhnya dengan tujuan belajar dari kerja dengan disupervisi oleh tutor akademik dan supervisor di tempat kerja, belajar secara mandiri yang didukung oleh kontrak-kontrak pembelajaran dan petunjuk-petunjuk pembelajaran.

DUDI lebih suka lulusan yang punya pengalaman kerja dengan alasan mereka dapat bekerja secara mandiri dalam waktu yang tidak begitu lama setelah diterima kerja. Kerjasama permagangan dilakukan sebagai upaya pengembangan keterampilan siswa SMK dalam bentuk kerja nyata industri yang diharapkan juga dapat memberikan keuntungan bagi industri untuk memanfaatkan mereka sebagai tenaga kerja bantu pada level operasional dan juga

industri bisa memanfaatkan moment ini sebagai program *prerecruitment* bagi siswa yang memiliki *job preferment* yang baik sehingga pola ini bisa berlanjut sebagai awal untuk *recruitment* karyawan tingkat operator, pola kerjasama bisa dilakukan secara berkesinambungan, dan secara teknis sekolah yang harus berinisiatif untuk menginformasikan ke pihak industri mengenai jadwal dan waktu, sehingga antara industri dan sekolah secara bersama sama membuat komitmen dengan payung MoU. Sebagai panduan Pola kerjasama ini akan dilengkapi dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang lebih detail.

Pelatihan dan pengembangan yang dilakukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan dengan berbagai pendekatan yang bersifat konvensional (pedagogis) Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian-keahlian atau pengetahuan tertentu.

Pada pola kerjasama Program Pelatihan ini dititik beratkan pada optimalisasi seluruh sumberdaya yang ada di sekolah untuk bisa digunakan pada proses pelatihan bagi tenaga pelaksana industri dan juga merupakan sarana untuk menjadikan kemitraan dengan industri agar tetap berkesinambungan, dengan pola kerjasama pelatihan ini diharapkan bahwa kedekatan industri dengan sekolah

akan tetap terjaga dengan inten, karena terjadi ikatan yang saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat.

Hal ini senada dengan keterangan Bapak Rn

Pola kerjasama ini dilakukan dengan inisiatif awal dari sekolah dengan pola jemput bola, mendatangi industri untuk mencari kebutuhan kompetensi yang bisa mendorong kemajuan industri dari sisi kemampuan sumberdaya manusia minimal untuk tingkat pelaksana (operator) industri, yang pada akhirnya industri akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan kompetensi, dan sekolah bisa menjamin pola pelatihan, peralatan yang tersedia dan para pengajar memang memiliki kemampuan. (HW/18/5/2015)

Lebih lanjut Bapak AS menjelaskan bahwa,

“Untuk memberikan kepercayaan kepada industri pola ini akan dibuat secara detail dan terinci dalam *Guide line* pelatihan, dan akan dilindungi dengan payung Mou yang lebih jelas. Proses pelaksanaan akan ditangani secara professional oleh unit pelaksana teknis produksi dan *training* dibawah bidang kerjasama dan pelayanan Industri di setiap Sekolah Kejuruan (SMK).” (HW/12/5/2015)

Pola kerjasama dalam bidang produksi adalah suatu upaya dalam implementasi kurikulum, dengan metoda *Production Base Education* (PBE), dengan harapan untuk lebih mempertajam kompetensi yang didapatkan dari para siswa. Hal ini bisa dilakukan apabila set-up peralatan dan sarana lab dan bengkel memadai untuk melakukan kegiatan produksi di samping tuntutan kompetensi para pengajar yang paling tidak setara dengan para supervisor industri, baik secara *hard skill* atau pun *soft skill*, pola ini lah nanti yang bisa disebut dengan *Teaching factory*, dan ini bisa berjalan dengan efektif apabila pihak sekolah mampu meyakinkan industri di sekitarnya

untuk menjadi mitra dalam kegiatan produksi dan sekaligus menjadi vendor dari industri disekitarnya.

Pola kerjasama Program Penyaluran lulusan adalah ujung tombak dari seluruh program, karena inilah yang akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses akhir dari kegiatan pembelajaran dengan harapan bahwa semua *output* menjadi *outcome*, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kerjasama industri kemitraan dalam proses *recruitment* lulusan, hal ini harus dilakukan dengan inisiatif dari pihak sekolah menyampaikan data dan kompetensi dari lulusan dan bisa memberikan jaminan bahwa lulusan yang akan disalurkan *memiliki* kompetensi yang memadai dan sesuai dengan standar kebutuhan industri, baik secara *Knowledge Skills* dan *Attitude*.

3. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat

Dalam pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kriya tekstil dan keramik pastilah ada faktor pendukung kebijakan tersebut. Faktor pendukung tersebut seperti yang dikatakan oleh bapak AS yaitu:

“Animo dari masyarakat untuk ikut dan memasukan anaknya ke kejuruan kriya tekstil dan keramik sangat rendah, ini ditunjukkan dengan jumlah siswa baru yang diterima di sekolah ini untuk kedua kejuruan itu.”. (HW/12/5/2/2015)

Faktor pendukung lainnya berasal dari Qatar Foundation dan Yayasan Titian Masa Depan melalui program ROTA berikut wawancara dengan Bapak Sh:

“Selain menyediakan tanah, pemerintah Kabupaten Klaten juga menyediakan guru, peralatan, pendampingan, serta izin yang diperlukan. Program ROTA dari Qatar Foundation juga menyediakan dana untuk membangun sekolah. Bersama-sama, Qatar Foundation dan Yayasan Titian Masa Depan beserta Pemkab Klaten telah membuat perbedaan secara signifikan bagi lebih dari 500 siswa serta keluarga mereka di masyarakat. Dengan adanya sekolah ini, anak-anak daerah tertinggal di Bayat memiliki akses ke fasilitas pendidikan. Meskipun secara resmi pengelolaan sekolah sudah diserahkan kepada Pemkab Klaten, namun Qatar Foundation dan Yayasan Titian Masa Depan terus mendukung dan memantau SMK ini dengan sangat hati-hati, dengan terus menjalin kontak dengan para siswa yang telah berhasil dalam studi mereka.” (HW/17/5/2/2015)

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dari pihak Kepala Sekolah, guru, orang tua, lembaga pemerintah/instansi yang terkait dan Qatar Foundation dan Yayasan Titian Masa Depan sangat mendukung sekali dengan adanya kejuruan kriya tekstil dan keramik. Selain itu berkat adanya bantuan dari berbagai instansi pemerintah dan terjalinnya komunikasi serta kerjasama yang baik, maka dalam segi pendanaan dan juga sarana prasarana untuk latihan dan proses pembelajaran dapat terpenuhi. Dukungan moril yang diberikan oleh guru, orang tua, dan masyarakat serta bantuan dari berbagai instansi pemerintah dan kerjasama yang baik sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan dan pengelolaan kelas kriya tekstil dan keramik.

4. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat

Dalam pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kriya tekstil dan keramik pastilah ada faktor penghambat kebijakan tersebut. Faktor penghambat tersebut seperti yang dikatakan oleh bapak AS yaitu:

“Animo dari masyarakat untuk ikut dan memasukan anaknya ke kejuruan kriya tekstil dan keramik sangat rendah, ini ditunjukkan dengan jumlah siswa baru yang diterima di sekolah ini untuk kedua kejuruan itu.”. (HW/12/5/2/2015)

Selain itu adanya persepsi yang buruk terhadap lulusan yang hanya menjadi buruh pabrik turut menghambat pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kriya tekstil dan keramik. Seperti yang dijelaskan Bapak Rn:

“Orangtua kebanyakan takut untuk memasukan anaknya ke kejuruan kriya tekstil dan keramik, karena anggapannya lulusan hanya akan menjadi operator di pabrik. Buruh batik hanya tahu mendapat upah Rp 10.000/hari Padahal, dengan ‘booming’ batik, seharusnya mereka bisa dapat lebih dari itu.” (HW/18/5/2/2015)

D. Pembahasan

1. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat

Implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan keunggulan lokal yang dilakukan oleh SMKN 1 ROTA Bayat melalui sejumlah tahapan, meliputi analisis keunggulan lokal, pengorganisasian, pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi.

Program kebijakan sekolah hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin (kepala) sekolah perlu terus menerus membina hubungan yang baik dengan *stakeholder* pendidikan. Beberapa hubungan yang dijalin antara sekolah dengan *stakeholder* antara lain seperti:

a. Kerjasama SMK Negeri I ROTA Bayat dengan orangtua

Kerjasama dalam implementasi kebijakan sekolah perlu diciptakan, supaya ada kesamaan gerak, ada kesepahaman dan kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Kerjasama orang tua dan pihak sekolah secara nyata diwujudkan antara lain dalam acara pertemuan orang tua siswa. Mengingat suasana dan konteks siswa yang ada, topik, informasi dan tuntutan yang berbeda urgensinya antara kelas X, XI dan Kelas XII, maka pertemuan orang tua siswa biasanya diselenggarakan per tingkat. Pada saat itulah diharapkan orang tua bisa bertemu dan berbagi informasi dan pengalaman dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru, walikelas).

Sudah menjadi kebiasaan di sekolah SMK Negeri I ROTA Bayat, dimana pada saat pengambilan raport siswa akan didahului dengan acara pertemuan orang tua siswa dengan sekolah, dimana pertemuan ini digunakan sebagai sarana berbagi informasi dari pihak sekolah dan menerima masukan-masukan dari wali murid yang semuanya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa khususnya siswa siswi SMK Negeri I ROTA Bayat.

b. Kerjasama SMK Negeri I ROTA Bayat dengan DUDI

Kombinasi pembelajaran teori di ruang kelas dan perpustakaan (*theoretical learning*) dan pembelajaran praktek di lab (*practical learning*) dirancang sedemikian rupa dalam rangka menghasilkan lulusan dengan tingkat mutu tertentu yang siap memasuki dunia kerja. Keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari segi mutunya saja melainkan juga dari segi relevansinya.

Pelatihan dan pengembangan yang dilakukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan dengan berbagai pendekatan yang bersifat konvensional (pedagogis) Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian-keahlian atau pengetahuan tertentu.

Pola kerjasama dalam bidang produksi adalah suatu upaya dalam implementasi kurikulum, dengan metoda *Production Base Education* (PBE), dengan harapan untuk lebih mempertajam kompetensi yang didapatkan dari para siswa, hal ini bisa dilakukan apabila set-up peralatan dan sarana laboratorium dan bengkel memadai untuk melakukan kegiatan produksi disamping tuntutan kompetensi para pengajar yang paling tidak setara dengan para supervisor industri, baik secara *hard skill* ataupun *soft skill*, pola ini lah nanti yang bisa disebut dengan *Teaching factory*, dan ini bisa

berjalan dengan efektif apabila pihak sekolah mampu meyakinkan industri di sekitarnya untuk menjadi mitra dalam kegiatan produksi dan sekaligus menjadi vendor dari industri di sekitarnya.

Pola kerjasama Program Penyaluran lulusan adalah ujung tombak dari seluruh program, karena inilah yang akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses akhir dari kegiatan pembelajaran dengan harapan bahwa semua *output* menjadi *outcome*, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kerjasama industri kemitraan dalam proses *recruitment* lulusan, hal ini harus dilakukan dengan inisiatif dari pihak sekolah menyampaikan data dan kompetensi dari lulusan dan bisa memberikan jaminan bahwa lulusan yang akan disalurkan memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan standar kebutuhan industri, baik secara *Knowledge Skills* dan *Attitude*.

2. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat

Dalam pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui jurusan kriya tekstil dan keramik pastilah ada faktor pendukung kebijakan tersebut. Dari hasil wawancara di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dari pihak Kepala Sekolah, guru, orang tua, lembaga pemerintah/instansi yang terkait dan Qatar Foundation dan Yayasan Titian Masa Depan sangat mendukung sekali dengan adanya jurusan kriya tekstil dan keramik. Selain itu berkat adanya bantuan dari

berbagai instansi pemerintah dan terjalinnya komunikasi serta kerjasama yang baik, maka dalam segi pendanaan dan juga sarana prasarana untuk latihan dan proses pembelajaran dapat terpenuhi. Dukungan moril yang diberikan oleh guru, orang tua, dan masyarakat serta bantuan dari berbagai instansi pemerintah dan kerjasama yang baik sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan dan pengelolaan kelas kriya tekstil dan keramik.

3. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Bayat

Dalam pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kriya tekstil dan keramik pastilah ada faktor penghambat kebijakan tersebut. Selain itu adanya persepsi yang buruk terhadap lulusan yang hanya menjadi buruh pabrik turut menghambat pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kriya tekstil dan keramik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA dengan mendirikan dua jurusan yang utama yaitu kriya tekstil dan keramik. Perencanaan kurikulum jurusan kriya tekstil dan keramik dilakukan melalui kerja sama kolaboratif antara sekolah dengan konsultan kurikulum, dengan cara mengintegrasikan muatan kurikulum produktif dari dinas pendidikan dan *NGOs* TF. Muatan kurikulum dari dinas pendidikan menekankan kemampuan peserta didik untuk memiliki jiwa *entrepreneurship*, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar; sedangkan muatan kurikulum dari *NGOs* TF menekankan kemampuan peserta didik untuk menguasai keteknikan secara benar dalam bidang kriya keramik.
2. Pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan pendekatan struktural (manajemen) dan pendekatan fungsional (akademik). Pendekatan struktural dilakukan dengan mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam kurikulum praktik, sementara pendekatan fungsional dilakukan dengan mengelompokkan kurikulum menjadi sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan. Materi pembelajaran praktik

dikelompokkan tiap jenjang (kelas) didasarkan pada tingkat kesulitan atau kedalamannya, dan kegiatan praktik dikelompokkan sesuai dengan jenis praktik dan waktu pelaksanaan.

3. Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan kerja sama kolaboratif antara guru praktik dan konsultan kurikulum. Guru praktik berperan melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan dan mengelola proses pembelajaran; sementara konsultan berperan memberikan berbagai *training* dan penataran untuk guru sebelum mereka mulai mengajar, mengajarkan.
4. Kerjasama yang dilakukan adalah dengan Yayasan Titian Masa Depan melalui program ROTA. Dua kontribusi penting yang diberikan Yayasan Titian Masa Depan adalah mendirikan Persatuan Guru dan Murid di sekolah, dan membangun *Community Learning Center* yang berada dalam lingkungan sekolah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat tentang lulusan SMKN 1 ROTA Bayat hanya sekedar sebagai operator atau buruh semata, sehingga animo masyarakat terhadap jurusan kriya tekstil dan keramik dapat berkembang positif.
2. Mensinergikan jurusan-jurusan yang ada dalam rangka mengembangkan kualitas produk peserta didik SMKN 1 ROTA Bayat yang merupakan keunggulan lokal daerah Bayat dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sofian Amri, dkk. (2011). *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Arif Rohman. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Arif Rohman dan Teguh Wiyono. 2010. *Education Policy in Desentralization Era*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Perss.
- Yoyon Bahtiar Irianto,. 2011. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Budi Winarno. 2005. *Teori & Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- H.A. R. Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- H.A.R Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. 2006. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sisdiknas*. Bandung: Fokusmedia.
- Leo Agustino. 2006. *Politik & Kebijakan Publik*. Bandung : AIPI Bandung.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Pusat Bahasa Departemen Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Republik Indonesia. 2009. *Undang Undang Dasar Republik Indonesia UUD '45 dan Amandemennya*. Surakarta : Pustaka Mandiri.

Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sismono La Ode, dkk. 2006. *Di Belantara Pendidikan Bermoral, Biografi Pemikiran dan Kepemimpinan Prof. Suyanto, Ph.D.* Yogyakarta: UNY Press.

Sudiyono. 2007. *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan. Buku Ajar Jurusan Administrasi Pendidikn*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan; Konsep, Strategi, Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Lemlit UNPAD.

H.A.R Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/10/jtptiain-gdl-s1-2005-nurkhosim3-494-Bab2_310-0.pdf/) diakses pada tanggal 7 Januari 2015 Pukul 10.34 WIB)

(<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/>) diakses pada tanggal 20 Januari 2015 Pukul 20.07 WIB)

(<http://download.portalgaruda.org/article.php>) diakses pada 18 Maret 2015 pukul 18.22 WIB)

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi akan dilakukan untuk mendukung pencarian informasi dan data terkait implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat, meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar SMKN 1 ROTA Bayat
 - a. Lokasi dan letak geografis SMKN 1 ROTA Bayat.
 - b. Keadaan umum SMKN 1 ROTA Bayat.
 - c. Kondisi fisik bangunan dan fasilitas sekolah.
2. Mengamati kondisi dan fasilitas-fasilitas yang ada disekolah
 - a. Sarana dan Prasarana
 - b. Gedung sekolah
 - c. Ruang kelas
 - d. Ruang praktikum
 - e. Perpustakaan
 - f. Laboraturium
3. Mengamati interaksi seluruh warga sekolah
 - a. Interaksi siswa dengan Kepala Sekolah
 - b. Interaksi siswa dengan Guru
 - c. Interaksi siswa dengan siswa
 - d. Interaksi siswa dengan karyawan/staf
 - e. Interaksi guru dengan Kepala Sekolah
 - f. Interaksi sesama guru

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pedoman kajian dokumen tersebut meliputi:

1. Arsip tertulis, meliputi:

- a. Sejarah Sekolah SMKN 1 ROTA Bayat
- b. Visi dan misi SMKN 1 ROTA Bayat
- c. Profil sekolah SMKN 1 ROTA Bayat.
- d. Kebijakan sekolah yang mendukung keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat.
- e. Keadaan, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah
- f. Data guru, siswa dan karyawan.
- g. Program pendidikan di SMKN 1 ROTA Bayat.
- h. Tata tertib SMKN 1 ROTA Bayat

2. Foto-foto

- a. Gedung sekolah SMKN 1 ROTA Bayat di Desa Beluk, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.
- b. Aktivitas siswa SMKN 1 ROTA Bayat saat mengikuti KBM
- c. Produk yang dihasilkan oleh siswa SMKN 1 ROTA Bayat

PEDOMAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN KEUNGGULAN LOKAL DI SMKN 1 ROTA
BAYAT

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah
Pertanyaan Penelitian:

1. Kenapa SMKN 1 ROTA Bayat mengembangkan jurusan yang berkenaan dengan keunggulan lokal daerah Bayat?
2. Apakah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal hanya ada di SMKN 1 ROTA Bayat?
3. Siapa pencetus ide sekolah dengan jurusan yang melibatkan keunggulan lokal daerah Bayat?
4. Seperti apa konsep dan tujuan yang mengembangkan kebijakan sekolah ke arah keunggulan lokal daerah Bayat?
5. Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah yang mengembangkan jurusan dengan keunggulan lokal?
6. Bagaimana dukungan pemerintah setempat dalam implementasi jurusan dengan keunggulan lokal?
7. Bagaimana respon (sikap, tanggapan, kesiapan) dari warga sekolah dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal di sekolah?
8. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?
9. Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?
10. Bagaimana dukungan orangtua/wali dan masyarakat terhadap implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal di sekolah ini?
11. Bagaimana iklim di SMKN 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala Kurikulum

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana cara mengembangkan keunggulan lokal yang terdapat di sekolah?
2. Bagaimana implementasi kebijakan sekolah tentang keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?
3. Bagaimana strategi sekolah untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang berorientasi pada keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?
4. Bagaimana peran Wakasekkur dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?
6. Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?
7. Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

Pedoman Wawancara untuk Ketua Komite Sekolah

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa peran komite sekolah pada kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?
2. Seperti apa dukungan komite sekolah dalam implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal?
3. Bagaimana respon (sikap, tanggapan, kesiapan) dari komite sekolah dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?
5. Bagaimana solusi Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?
6. Bagaimana masukan Bapak/Ibu terhadap implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?
7. Bagaimana evaluasi yang dilakukan SMK N 1 ROTA Bayat terhadap implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?

Pedoman Wawancara untuk Guru

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa yang dimaksud dengan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal??
2. Bagaimana implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?
3. Bagaimana strategi anda dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?
4. Bagaimana strategi metode belajar mengajar yang anda lakukan setelah adanya implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?
6. Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal?
7. Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah
Pertanyaan Penelitian:

1. Kenapa SMKN 1 ROTA Bayat mengembangkan jurusan yang berkenaan dengan keunggulan lokal daerah Bayat?

Hal ini didasari dari kebudayaan daerah Bayat yang terkenal akan produk lokal seperti keramik dan batik yang dihasilkan oleh penduduk lokal daerah Bayat. Sehingga terdapat gagasan untuk mendirikan sekolah yang bertujuan mengangkat keunggulan daerah tersebut.

2. Apakah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal hanya ada di SMKN 1 ROTA Bayat?

Sementara ini di Kabupaten Klaten, khususnya lembaga pendidikan yang sederajat SMA/SMK/MA hanya terdapat di Kecamatan Bayat sekolah yang menonjolkan keunggulan lokal dari daerah asal.

3. Siapa pencetus ide sekolah dengan jurusan yang melibatkan keunggulan lokal daerah Bayat?

Untuk pecetus ide, Kepala Sekolah kurang mengetahui sejarahnya. Namun Beliau berpendapat bahwa sekolah didirikan atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Klaten dan Yayasan Titian Foundation yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan.

4. Seperti apa konsep dan tujuan yang mengembangkan kebijakan sekolah ke arah keunggulan lokal daerah Bayat?

Konsep awal didirikannya sekolah ini adalah guna melahirkan output yang terampil dalam menguasai dan menciptakan produk lokal melalui proses yang modern. Sedangkan tujuan mengembangkan kebijakan ke arah keunggulan lokal yaitu untuk menciptakan SDM yang mampu memajukan dan memasarkan produk lokal serta membuat daerah Bayat terkenal dengan kualitas produk lokal yang bagus.

5. Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah yang mengembangkan jurusan dengan keunggulan lokal?

Pengorganisasian kurikulum praktik kria keramik dan kria tekstil berbasis kemitraan di SMK N I ROTA Bayat dilakukan dengan pendekatan struktural (manajemen) dan pendekatan fungsional (akademik). Dalam pendekatan struktural, dilakukan pengelompokkan diantara berbagai orang-orang yang terlibat dalam

perencanaan kurikulum. Sementara dalam pendekatan fungsional, dilakukan pengelompokan kurikulum menjadi komponen dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan. Dengan kata lain, pengorganisasian kurikulum praktik kria keramik dilakukan dengan cara 1) mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya pada kurikulum praktik, dan 2) mengelompokkan kegiatan praktik sesuai dengan jenis praktik dan waktu pelaksanaan.

6. Bagaimana dukungan pemerintah setempat dalam implementasi jurusan dengan keunggulan lokal?

Sejak awal didirikannya sekolah ini semua berkat bantuan pemerintah daerah Kabupaten Klaten dan NGOs Titian Foundation. 2 Stakeholder ini menyumbang banyak dana serta pemikiran guna memajukan sekolah serta mengembangkan keunggulan sekolah sesuai dengan daerah Bayat. Dalam implementasinya pemerintah menyumbang banyak dana beasiswa kepada siswa SMKN 1 ROTA Bayat, sedangkan NGOs Titian Foundation memberi dukungan berupa aset pembangunan gedung beserta isinya selama 3 tahun sejak awal didirikannya sekolah.

7. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?

Faktor pendukungnya berupa bantuan dari berbagai instansi pemerintah serta stakeholder yang terkait dan terjalinnya komunikasi juga kerjasama yang baik dalam segi pendanaan dan juga sarana prasarana untuk latihan dan proses pembelajaran semua dapat terpenuhi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya persepsi yang buruk terhadap lulusan yang hanya menjadi buruh pabrik turut menghambat pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kria tekstil dan keramik.

8. Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?

Solusinya mensosialisasikan jurusan kria keramik dan kria tekstil sebagai jurusan yang menjanjikan di masa depan secara kontinyu kepada masyarakat umum di daerah Bayat, memberikan reward kepada siswa berprestasi dalam bidang tersebut juga salah satu solusi agar masyarakat mengetahui bahwa jurusan tersebut bukan sekedar jurusan yang dibuat tanpa suatu dasar alasan.

9. Bagaimana dukungan orangtua/wali dan masyarakat terhadap implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal di sekolah ini?

Orang tua/wali siswa yang sudah faham dengan visi dan misi sekolah sangat mendukung anaknya untuk bersekolah di SMKN 1 ROTA, hal ini dibuktikan dengan kehadiran orangtua siswa dalam setiap acara maupun rapat yang diselenggarakan oleh sekolah dan administrasi yang selalu berjalan dengan baik. Sedangkan masyarakat sekitar juga mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah sebagai pengawas siswa ketika diluar sekolah. Ketika siswa berbuat nakal/ melakukan pelanggaran aturan maka masyarakat akan menegur atau melaporkan ke pihak sekolah.

10. Bagaimana iklim di SMKN 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

Iklim yang tercipta di sekolah sangat kondusif serta nyaman. Para guru dan siswa maupun karyawan sekolah mempunyai hubungan yang baik. Jarang sekali terjadi hal-hal yang memicu keretakan hubungan diantara warga sekolah. Selain itu hubungan sekolah dengan masyarakat maupun yayasan juga sangat baik.

Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala Kurikulum

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana cara mengembangkan keunggulan lokal yang terdapat di sekolah?

Yang pertama sudah pasti membuka jurusan yang berkenaan dengan dan keunggulan lokal di daerah tersebut. Setelah itu menjalin kerjasama antar stakeholder yang bersangkutan seperti pemerintah, yayasan, masyarakat, dan penyedia lapangan kerja yang mau menampung para siswa agar dapat bekerja setelah dibekali kemampuan dari sekolah. Walaupun juga ada dari beberapa siswa yang memilih melanjutkan dibangku sekolah yang lebih tinggi.

2. Bagaimana implementasi kebijakan sekolah tentang keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?

Implementasi kebijakan sekolah berjalan sesuai dengan tupoksi masing-masing yang sudah diatur dalam buku peraturan sekolah. Dan selama ini berjalan dengan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

3. Bagaimana strategi sekolah untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang berorientasi pada keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?

Yaitu dengan menjalin kerjasama yang baik antar stakeholder yang terkait, dengan kerjasama yang baik maka sekolah mendapatkan banyak poin plus pada setiap kebijakan yang dibuat. seperti contoh pada saat mensosialisasikan program jurusan kepada masyarakat dengan dibantu komite sekolah dalam menjelaskan visi dan misi sekolah. Dengan bahasan ringan yang mudah diterima oleh masyarakat.

4. Bagaimana peran Wakasekkur dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?

Dalam implementasi kebijakan ini peran saya sesuai tupoksi yaitu sebagai wakil kepala sekolah dalam menentukan kurikulum yang juga dibantu oleh yayasan. kurikulum yang dipakai saat ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini cocok dengan kebijakan yang mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA

5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

Salah satu faktor pendukungnya jelas dukungan dari pemerintah Kabupaten Klaten dan Yayasan Titian Foundation, yang selalu mendanai sekolah dalam berbagai macam kegiatan dan aktivitas. Namun Titian Foundation hanya membantu sampai 3 tahun pertama sejak didirikannya sekolah. Faktor penghambat implementasi ini adalah kurangnya minat masyarakat yang menyekolahkan anaknya di jurusan yang mendukung implementasi ini. Masyarakat belum terlalu paham akan jurusan yang ditawarkan oleh pihak sekolah yang mana jurusan ini bukan hanya terletak pada bidang produksi dan pembuatannya melainkan pada desain dan seni kreasinya.

6. Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

untuk sementara ini solusi yang ditawarkan oleh sekolah hanya bersifat pada promosi sekolah kepada masyarakat serta ke sekolah menengah pertama dan meningkatkan prestasi siswa SMKN 1 ROTA. Tidak lupa untuk mengikutkan siswa dalam setiap perlombaan yang bertema seni maupun potensi lokal.

7. Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

suasana yang tercipta sekarang ini cukup kondusif, yang artinya tiap karyawan, guru, kepala sekolah maupun siswa saling menghormati serta tidak memberi kesan senior junior atau semua sudah pada porsinya.

Pedoman Wawancara untuk Ketua Komite Sekolah

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa peran komite sekolah pada kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

peran komite yaitu mendukung kebijakan sekolah dalam hal yang berkenaan tentang anggaran sekolah seperti pembangunan sekolah dan memberi dorongan moral kerja kepada karyawan serta guru agar bekerja secara profesional. Dalam keunggulan lokal komite berperan sebagai fasilitator atau penghubung sekolah dengan masyarakat/sekolah lain dalam mensosialisasikan hal tersebut.

2. Seperti apa dukungan komite sekolah dalam implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal?

dukungan nyata komite hanya sebatas pendampingan menyusun anggaran sekolah, serta ikut mempromosikan sekolah kepada warga masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya di SMKN 1 ROTA Bayat.

3. Bagaimana respon (sikap, tanggapan, kesiapan) dari komite sekolah dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?

dalam merespon kebijakan yang digunakan oleh sekolah komite hanya mengawasi alur anggaran yang digunakan oleh sekolah sudah sesuai dengan prosedur atau belum, komite siap memberi masukan/nasehat kepada sekolah agar sekolah bisa menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kebijakan tersebut.

4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?

faktor pendukung tentu saja berasal dari dalam sekolah sekolah sendiri yang memfasilitasi siswa dengan berbagai fasilitas yang terbilang sudah cukup memadai seperti contoh alat praktek kriya keramik dan tekstil yang lengkap serta peralatan seperti computer dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat berasal dari persepsi masyarakat yang masih berfikir tentang lulusan jurusan kriya tekstil dan keramik sulit mendapat pekerjaan, padahal hal ini tidak sesuai yang dipikirkan oleh masyarakat karena pemerintah juga menggalakan tentang memajukan industri kreatif pada saat sekarang ini.

5. Bagaimana solusi Bapak dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?

komite, konsultan, dan pihak sekolah sebenarnya mempunyai solusi dengan menawarkan kebijakan tersebut ke sekolah menengah pertama dengan memberi berbagai pengarahan dan penawaran kepada siswa yang mau melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Disitu kami juga memberi gambaran tentang masa depan mempelajari keunggulan lokal yang diwariskan oleh daerah Bayat mempunyai nilai jual dan sejarah yang tinggi.

Pedoman Wawancara untuk Guru Kaproli Tekstil

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?

sebenarnya kebijakan ini sudah berjalan sesuai dengan prosedur awal ketika sekolah dibangun, oleh konsultan Yayasan Titian Foundation sudah diberi rancangan awal mulai visi, misi, dan tujuan dikembangkannya kebijakan keunggulan lokal di daerah Bayat yang diusung secara edukasi melalui SMKN 1 ROTA Bayat. Proses pembelajaran serta praktek yang bertemakan keunggulan lokal juga berjalan dengan lancar dengan tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Bagaimana strategi anda dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

selaku kaproli jurusan tekstil dalam menjalankan implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal, hal yang perlu dilaksanakan hanya sebatas pembelajaran dikelas dan pada saat praktek di laboratorium dengan memberikan metode serta pengetahuan tentang sejarah keunggulan lokal tentang tekstil di daerah Bayat kepada para siswa dan masyarakat setempat yang mengikuti Tempat Belajar Masyarakat (TBM).

3. Bagaimana strategi metode belajar mengajar yang anda lakukan setelah adanya implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

metode belajar yang saya terapkan pada siswa lebih menitikberatkan pada praktek lapangan sehingga siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan leluasa. Materi yang saya berikan juga sesuai dengan sejarah batik tulis dan cap corak khas daerah Bayat.

4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

Faktor pendukung tentu berupa fasilitas sekolah yang sudah memadai, adanya wifi dan komputer disekolah guna mencari informasi juga sudah ada, guru sebagai pengajar juga sudah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Sedangkan faktor penghambat masih berupa biaya sekolah yang dirasa masih berat buat sebagian masyarakat walaupun sudah mendapat bantuan dari pihak pemerintah maupun beasiswa dari pihak swasta.

5. Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

Kerjasama dan hubungan harmonis diantara penduduk sekolah sudah tercipta sejak saat saya mulai mengajar disekolah ini.

Pedoman Wawancara untuk Guru Kaproli Keramik

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?

Kebijakan sekolah di SMKN 1 ROTA Bayat memang mengembangkan keunggulan lokal daerah bayat, hal ini sesuai dengan sejarah daerah Bayat yang terkenal dengan produk-produk kesenian berupa batik dan keramiknya. Implementasi keunggulan lokal disekolah sebenarnya sudah dimulai sejak sekolah dibangun yaitu pada tahun 2009 dan berjalan lancar sampai saat sekarang ini.

2. Bagaimana strategi anda dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

Yaitu dengan menanamkan nilai serta pengetahuan materi khususnya pada mapel keramik yang sesuai dengan sejarah daerah Bayat, karena tehnik pembuatan keramik di daerah Bayat berbeda dengan pembuatan keramik di daerah lain.

3. Bagaimana strategi metode belajar mengajar yang anda lakukan setelah adanya implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

Metode belajar tetap menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan disekolah, namun tehnik serta materi lebih menitikberatkan pada sejarah dan nilai kebudayaan daerah Bayat.

4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?

Faktor pendukung berupa fasilitas laboratorium keramik yang lengkap serta beasiswa dan adanya bursa kerja disekolah. Bursa kerja ini diselenggarakan oleh sekolah yang sudah bekerjasama dengan industri kreatif terkait. Sedangkan faktor penghambat berupa biaya dan persepsi orangtua calon siswa yang kurang mengetahui potensi kedepan tentang jurusan yang mengembangkan keunggulan lokal di daerahnya sendiri.

5. Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?

Interaksi seluruh warga sekolah sudah terjalin dengan baik hal ini mungkin dikarenakan adat ketimuran yang masih melekat di daerah Bayat. Jadi intinya toleransi dan sikap saling menghormati masih kental melekat pada sekolah ini.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 1

Hari : Selasa

Tanggal : 14 April 2015

Hari Selasa sekitar pukul 08.30 WIB, peneliti berkunjung ke SMKN 1 ROTA Bayat dengan mengenakan jas almamater kampus serta berbekal rasa keingintahuan dan kepercayaan diri. Ketika perjalanan menuju pintu pagar sekolah, peneliti disapa dengan ramah oleh penjaga keamanan sekolah serta ditanyakan keperluan atau maksud kedatangan peneliti. Peneliti datang ke sekolah, pertama peneliti bermaksud untuk bertemu dengan Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang kelas olahraga yang sudah diselenggarakan di SMKN 1 ROTA Bayat karena peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi tentang “Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA BAYAT”. Namun sayang pada waktu itu Bapak Kepala Sekolah sedang sibuk, dikarenakan kedatangan peneliti bersamaan dengan pertemuan rutin wali murid. Sehingga pada waktu itu peneliti hanya bertemu dengan guru piket sekolah dan dipersilahkan kembali lagi pada esok hari.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 2

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Pukul 07.00 WIB, peneliti datang kembali ke SMKN 1 ROTA Bayat untuk bertemu dengan Bapak Kepala Sekolah. Peneliti mulai memasuki pintu gerbang sekolah dan menuju ke guru piket sekolah dan setelah itu baru di disposisikan ke ruang Tata Usaha terlebih dahulu untuk bertemu dengan Bapak NW (Waka Kurikulum), kemudian peneliti diantar oleh Bapak NW menuju keruangan Bapak Kepala Sekolah. Ketika peneliti masuk dan bertemu dengan Pak AS (Kepala Sekolah), dengan ramahnya Pak AS menyambut kedatangan peneliti. Peneliti dipersilahkan untuk duduk dan mulai mengutarakan maksud datang ke SMKN 1 ROTA Bayat. Setelah mendengar penjelasan dan maksud peneliti, Pak AS sangat menyambut dengan baik peneliti melakukan penelitian di SMKN 1 ROTA Bayat. Kemudian peneliti disarankan untuk berkunjung lagi esok hari untuk observasi lebih lanjut serta melihat-lihat setiap sudut sekolah agar dapat mengetahui berbagai aktivitas siswa di sekolah.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 3

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2015

Pada hari Kamis peneliti berkunjung kembali ke sekolah pada pukul 07.00 WIB. Keadaan sekolah pada waktu itu terlihat tenang, hal ini dikarenakan siswa sedang mengikuti KBM. Setelah itu kemudian peneliti langsung menemui Bapak AS diruangannya. Kemudian Bapak AS mendisposisikan bapak NW untuk menemani peneliti berkeliling sekolah. Sembari berjalan-jalan keliling sekolah yang begitu luas Bapak NW juga menceritakan keadaan serta sejarah sekolah. Bapak NW juga mengenalkan peneliti kepada Bapak Rn (Kaproli Kria Tekstil) dan Bapak Rst (Kaproli Kria Keramik). Masing-masing Kaproli menunjukkan aktivitas siswa saat sedang praktek membuat kerajinan kria dan produk yang dihasilkan siswa selama bersekolah di SMKN 1 ROTA Bayat. Setelah selesai berkeliling ke setiap sudut sekolah peneliti bermaksud pamit dan menyusun proposal skripsi guna melanjutkan penelitian serta membuat daftar wawancara yang lebih mendalam selanjutnya.

Reduksi Data

A. Identitas Sumber

Nama : AS

Instansi : SMKN 1 ROTA Bayat

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMKN 1 ROTA Bayat

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi Data
1.	Kenapa SMKN 1 ROTA Bayat mengembangkan jurusan yang berkenaan dengan keunggulan lokal daerah Bayat?	Hal ini didasari dari kebudayaan daerah Bayat yang terkenal akan produk lokal seperti keramik dan batik yang dihasilkan oleh penduduk lokal daerah Bayat. Sehingga terdapat gagasan untuk mendirikan sekolah yang bertujuan mengangkat keunggulan daerah tersebut.	Dasar dari gagasan ini adalah Daerah Bayat yang terkenal dengan kerajinan tekstil dan keramiknya sehingga mengembangkan jurusan yang berkenaan dengan keunggulan lokal sangat diperlukan adanya.
2.	Apakah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal hanya ada di SMKN 1 ROTA Bayat?	Sementara ini di Kabupaten Klaten, khususnya lembaga pendidikan yang sederajat SMA / SMK / MA hanya terdapat di Kecamatan Bayat sekolah yang menonjolkan keunggulan lokal dari daerah asal.	Iya, hanya terdapat di SMKN 1 ROTA Bayat.
3.	Siapa pencetus ide sekolah dengan jurusan yang melibatkan keunggulan lokal daerah Bayat?	Untuk pecetus ide, Kepala Sekolah kurang mengetahui sejarahnya. Namun Beliau berpendapat bahwa sekolah didirikan atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Klaten dan Yayasan Titian Foundation yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan.	Kerjasama antara Yayasan Titian Foundation dengan Pemerintah Daerah setempat
4.	Seperti apa konsep dan tujuan yang mengembangkan kebijakan sekolah ke arah keunggulan lokal daerah Bayat?	Konsep awal didirikannya sekolah ini adalah guna melahirkan output yang terampil dalam menguasai dan menciptakan produk lokal melalui proses yang modern. Sedangkan tujuan	Pertama untuk melahirkan output yang mampu membuat karya seni melalui media yang modern.

		mengembangkan kebijakan ke arah keunggulan lokal yaitu untuk menciptakan SDM yang mampu memajukan dan memasarkan produk lokal serta membuat daerah Bayat terkenal dengan kualitas produk lokal yang bagus.	Sehingga tujuan akhirnya adalah nilai jual yang dihasilkan oleh siswa serta pemasarannya.
5.	Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah yang mengembangkan jurusan dengan keunggulan lokal?	Pengorganisasian kurikulum praktik kria keramik dan kria tekstil berbasis kemitraan di SMK N I ROTA Bayat dilakukan dengan pendekatan struktural (manajemen) dan pendekatan fungsional (akademik). Dalam pendekatan struktural, dilakukan pengelompokan diantara berbagai orang-orang yang terlibat dalam perencanaan kurikulum. Sementara dalam pendekatan fungsional, dilakukan pengelompokan kurikulum menjadi komponen dasar kompetensi kejuruan. Dengan kata lain, pengorganisasian kurikulum praktik kria keramik dilakukan dengan cara 1) mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya pada kurikulum praktik, dan 2) mengelompokkan kegiatan praktik sesuai dengan jenis praktik dan waktu pelaksanaan.	Dilakukan dengan 2 pendekatan, yaitu struktural dan fungsional, dengan cara mengelompokkan SDM sesuai tugas dan tanggung jawabnya pada kurikulum praktik dan mengelompokkan kegiatan praktik sesuai jenis dan waktu pelaksanaan.
6.	Bagaimana dukungan pemerintah setempat dalam implementasi jurusan dengan keunggulan lokal?	Sejak awal didirikannya sekolah ini semua berkat bantuan pemerintah daerah Kabupaten Klaten dan NGOs Titian Foundation. 2 Stakeholder ini menyumbang banyak dana serta pemikiran guna memajukan sekolah serta mengembangkan keunggulan sekolah sesuai dengan daerah Bayat. Dalam implementasinya pemerintah menyumbang	Dukungan pemerintah setempat melalui sumbangan dana beasiswa pada siswa.

		banyak dana beasiswa kepada siswa SMKN 1 ROTA Bayat, sedangkan NGOs Titian Foundation memberi dukungan berupa aset pembangunan gedung beserta isinya selama 3 tahun sejak awal didirikannya sekolah.	
7.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?	Faktor pendukungnya berupa bantuan dari berbagai instansi pemerintah serta stakeholder yang terkait dan terjalannya komunikasi juga kerjasama yang baik dalam segi pendanaan dan juga sarana prasarana untuk latihan dan proses pembelajaran semua dapat terpenuhi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya persepsi yang buruk terhadap lulusan yang hanya menjadi buruh pabrik turut menghambat pelaksanaan pengembangan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA Bayat melalui kejuruan kria tekstil dan keramik.	Faktor pendukung berupa bantuan pemerintah setempat berupa pendanaan dan terpenuhinya sarana prasarana untuk proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat berupa persepsi yang buruk terhadap lulusan yang menjadi buruh pabrik.
8.	Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?	Solusinya mensosialisasikan jurusan kria keramik dan kria tekstil sebagai jurusan yang menjanjikan di masa depan secara kontinyu kepada masyarakat umum di daerah Bayat, memberikan reward kepada siswa berprestasi dalam bidang tersebut juga salah satu solusi agar masyarakat mengetahui bahwa jurusan tersebut bukan sekedar jurusan yang dibuat tanpa suatu dasar alasan.	Solusi sekolah dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan sosialisasi berkala kepada masyarakat umum serta pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi
9.	Bagaimana dukungan orangtua/wali dan masyarakat terhadap implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal di sekolah ini?	Orang tua/wali siswa yang sudah faham dengan visi dan misi sekolah sangat mendukung anaknya untuk bersekolah di SMKN 1 ROTA, hal ini dibuktikan dengan kehadiran orangtua siswa	Orangtua/ wali dan masyarakat lebih berperan terhadap pengawasan pola sosial siswa ketika berada

		dalam setiap acara maupun rapat yang diselenggarakan oleh sekolah dan administrasi yang selalu berjalan dengan baik. Sedangkan masyarakat sekitar juga mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah sebagai pengawas siswa ketika diluar sekolah. Ketika siswa berbuat nakal/ melakukan pelanggaran aturan maka masyarakat akan menegur atau melaporkan ke pihak sekolah.	diluar sekolah
10.	Bagaimana iklim di SMKN 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?	Iklim yang tercipta di sekolah sangat kondusif serta nyaman. Para guru dan siswa maupun karyawan sekolah mempunyai hubungan yang baik. Jarang sekali terjadi hal-hal yang memicu keretakan hubungan diantara warga sekolah. Selain itu hubungan sekolah dengan masyarakat maupun yayasan juga sangat baik.	Suasana yang diciptakan sudah harmonis dan kondusif sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah

A. Identitas Sumber

Nama : NW

Instansi : SMKN 1 ROTA Bayat

Tempat : Ruang Guru SMKN 1 ROTA Bayat

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi Data
1.	Bagaimana cara mengembangkan keunggulan lokal yang terdapat di sekolah?	Yang pertama sudah pasti membuka jurusan yang berkenaan dengan dan keunggulan lokal di daerah tersebut. Setelah itu menjalin kerjasama antar stakeholder yang bersangkutan seperti pemerintah, yayasan, masyarakat, dan penyedia lapangan kerja yang mau menampung para siswa agar dapat bekerja setelah dibekali kemampuan dari sekolah. Walaupun juga ada dari beberapa siswa yang memilih melanjutkan dibangku sekolah yang lebih tinggi.	Melalui kerjasama di berbagai stakeholder yang bersangkutan serta menjalin ikatan kerja dengan penyedia lapangan kerja yang sudah berkompeten di bidangnya.
2.	Bagaimana implementasi kebijakan sekolah tentang keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?	Implementasi kebijakan sekolah berjalan sesuai dengan tupoksi masing-masing yang sudah diatur dalam buku peraturan sekolah. Dan selama ini berjalan dengan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.	Implementasi kebijakan sekolah berdasar aturan, visi, misi, dan tujuan sekolah
3.	Bagaimana strategi sekolah untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang berorientasi pada keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?	Yaitu dengan menjalin kerjasama yang baik antar stakeholder yang terkait, dengan kerjasama yang baik maka sekolah mendapatkan banyak poin plus pada setiap kebijakan yang dibuat. seperti contoh pada saat mensosialisasikan program jurusan kepada masyarakat dengan dibantu komite sekolah dalam menjelaskan visi dan misi sekolah. Dengan bahasan	Dengan menjalin kerjasama yang baik dengan stakeholder yang terkait

		ringan yang mudah diterima oleh masyarakat.	
4.	Bagaimana peran Wakasekkur dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?	Dalam implementasi kebijakan ini peran saya sesuai tupoksi yaitu sebagai wakil kepala sekolah dalam menentukan kurikulum yang juga dibantu oleh yayasan. kurikulum yang dipakai saat ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini cocok dengan kebijakan yang mengembangkan keunggulan lokal di SMKN 1 ROTA	Berperan menentukan kurikulum, dibantu oleh yayasan
5.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	Salah satu faktor pendukungnya jelas dukungan dari pemerintah Kabupaten Klaten dan Yayasan Titian Foundation, yang selalu mendanai sekolah dalam berbagai macam kegiatan dan aktivitas. Namun Titian Foundation hanya membantu sampai 3 tahun pertama sejak didirikannya sekolah. Faktor penghambat implementasi ini adalah kurangnya minat masyarakat yang menyekolahkan anaknya di jurusan yang mendukung implementasi ini. Masyarakat belum terlalu paham akan jurusan yang ditawarkan oleh pihak sekolah yang mana jurusan ini bukan hanya terletak pada bidang produksi dan pembuatannya melainkan pada desain dan seni kreasinya.	Faktor pendukung yakni dukungan pemerintah Kabupaten dan Yayasan Titian Foundation, berupa pendanaan selama 3 tahun pertama. Faktor penghambat yaitu kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di jurusan ini.
6.	Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	untuk sementara ini solusi yang ditawarkan oleh sekolah hanya bersifat pada promosi sekolah kepada masyarakat serta ke sekolah menengah pertama dan meningkatkan prestasi siswa SMKN 1 ROTA. Tidak lupa	Melalui promosi sekolah pada masyarakat dan siswa SMP serta meningkatkan prestasi siswa SMKN 1 ROTA

		untuk mengikuti siswa dalam setiap perlombaan yang bertema seni maupun potensi lokal.	
7.	Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?	suasana yang tercipta sekarang ini cukup kondusif, yang artinya tiap karyawan, guru, kepala sekolah maupun siswa saling menghormati serta tidak memberi kesan senior junior atau semua sudah pada porsinya.	Cukup kondusif, karyawan dan seluruh warga sekolah saling menghormati.

A. Identitas Sumber

Nama : Ketua Komite Sekolah

Instansi : SMKN 1 ROTA Bayat

Tempat : Desa Ngerangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi Data
1.	Apa peran komite sekolah pada kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	peran komite yaitu mendukung kebijakan sekolah dalam hal yang berkenaan tentang anggaran sekolah seperti pembangunan sekolah dan memberi dorongan moral kerja kepada karyawan serta guru agar bekerja secara professional. Dalam keunggulan lokal komite berperan sebagai fasilitator atau penghubung sekolah dengan masyarakat/ sekolah lain dalam mensosialisasikan hal tersebut.	Mendukung kebijakan sekolah tentang anggaran sekolah dan memberi dukungan moral kerja kepada guru dan karyawan.
2.	Seperti apa dukungan komite sekolah dalam implementasi kebijakan sekolah untuk mengembangkan keunggulan lokal?	dukungan nyata komite hanya sebatas pendampingan menyusun anggaran sekolah, serta ikut mempromosikan sekolah kepada warga masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya di SMKN 1 ROTA Bayat.	Sebagai pendamping sekolah guna menyusun anggaran sekolah. mempromosikan sekolah kepada warga masyarakat.
3.	Bagaimana respon (sikap, tanggapan, kesiapan) dari komite sekolah dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?	dalam merespon kebijakan yang digunakan oleh sekolah komite hanya mengawasi alur anggaran yang digunakan oleh sekolah sudah sesuai dengan prosedur atau belum, komite siap memberi masukan/nasehat kepada sekolah agar sekolah bisa menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kebijakan tersebut.	Mengawasi alur anggaran yang digunakan oleh sekolah sesuai aturan yang berlaku.
4.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?	faktor pendukung tentu saja berasal dari dalam sekolah sekolah sendiri yang memfasilitasi siswa dengan berbagai fasilitas yang terbilang sudah cukup memadai	Faktor pendukung yaitu memfasilitasi siswa dalam kegiatan praktek. faktor

		<p>seperti contoh alat praktek kriya keramik dan tekstil yang lengkap serta peralatan seperti computer dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat berasal dari persepsi masyarakat yang masih berfikir tentang lulusan jurusan kriya tekstil dan keramik sulit mendapat pekerjaan, padahal hal ini tidak sesuai yang dipikirkan oleh masyarakat karena pemerintah juga menggalakan tentang memajukan industri kreatif pada saat sekarang ini.</p>	<p>penghambat yaitu persepsi negative masyarakat tentang jurusan.</p>
5.	<p>Bagaimana solusi Bapak dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan untuk mengembangkan keunggulan lokal?</p>	<p>komite, konsultan, dan pihak sekolah sebenarnya mempunyai solusi dengan menawarkan kebijakan tersebut ke sekolah menengah pertama dengan memberi berbagai pengarahan dan penawaran kepada siswa yang mau melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Disitu kami juga memberi gambaran tentang masa depan mempelajari keunggulan lokal yang diwariskan oleh daerah Bayat mempunyai nilai jual dan sejarah yang tinggi.</p>	<p>memberikan pengarahan dan menawarkan ke siswa SMP untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi serta memotivasi siswa.</p>

A. Identitas Sumber

Nama : Guru Kaproli Tekstil

Instansi : SMKN 1 ROTA Bayat

Tempat : Ruang Laboratorium Praktek Tekstil

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi Data
1.	Bagaimana implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?	sebenarnya kebijakan ini sudah berjalan sesuai dengan prosedur awal ketika sekolah dibangun, oleh konsultan Yayasan Titian Foundation sudah diberi rancangan awal mulai visi, misi, dan tujuan dikembangkannya kebijakan keunggulan lokal di daerah Bayat yang diusung secara edukasi melalui SMKN 1 ROTA Bayat. Proses pembelajaran serta praktek yang bertemakan keunggulan lokal juga berjalan dengan lancar dengan tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).	Implementasi kebijakan sekolah menggunakan kurikulum KTSP. keunggulan lokal yang dikembangkan melalui system edukasi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas
2.	Bagaimana strategi anda dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	selaku kaproli jurusan tekstil dalam menjalankan implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal, hal yang perlu dilaksanakan hanya sebatas pembelajaran dikelas dan pada saat praktek di laboratorium dengan memberikan metode serta pengetahuan tentang sejarah keunggulan lokal tentang tekstil di daerah Bayat kepada para siswa dan masyarakat setempat yang mengikuti Tempat Belajar Masyarakat (TBM).	Strategi menggunakan metode serta pengetahuan tentang sejarah dan tehnik yang digunakan oleh masyarakat Bayat sehingga dapat diaplikasikan kepada seluruh siswa dengan menggunakan peralatan yang modern
3.	Bagaimana strategi metode belajar mengajar yang anda lakukan setelah adanya implementasi kebijakan sekolah dalam	metode belajar yang saya terapkan pada siswa lebih menitikberatkan pada praktek lapangan sehingga siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya	Lebih ditekankan pada praktek lapangan agar siswa dapat mengembangkan

	mengembangkan keunggulan lokal?	dengan leluasa. Materi yang saya berikan juga sesuai dengan sejarah batik tulis dan cap corak khas daerah Bayat.	keaktifitas masing-masing
4.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	Faktor pendukung tentu berupa fasilitas sekolah yang sudah memadai, adanya wifi dan komputer disekolah guna mencari informasi juga sudah ada, guru sebagai pengajar juga sudah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Sedangkan faktor penghambat masih berupa biaya sekolah yang dirasa masih berat buat sebagian masyarakat walaupun sudah mendapat bantuan dari pihak pemerintah maupun beasiswa dari pihak swasta.	Faktor pendukung berupa fasilitas dan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya, sedangkan faktor penghambat yaitu pada pembiayaan sekolah
5.	Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?	Sekolah menawarkan berbagai alternatif solusi, apabila terkendala dengan finansial wali murid dapat mengajukan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan setempat dan diserahkan ke sekolah, kemudian baru dapat diproses oleh sekolah mengenai pembayaran siswa. apabila kendala terdapat pada pribadi siswa maka guru akan berupaya sebaik mungkin membimbing siswa tersebut.	Terdapat dua kendala yang biasa terjadi di sekolah yaitu masalah pembayaran sekolah dan kenakalan siswa, guru memberi solusi dengan menawarkan pengajuan surat keterangan tidak mampu dan kenakalan dapat diatasi dengan pendekatan secara persuasif.
6.	Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?	Kerjasama dan hubungan harmonis diantara penduduk sekolah sudah tercipta sejak saat saya mulai mengajar disekolah ini.	Saling menghormati sesama pengajar dan hubungan harmonis antara pengajar dengan peserta didik.

A. Identitas Sumber

Nama : Guru Kaproli Keramik

Instansi : SMKN 1 ROTA Bayat

Tempat : Ruang Laboratorium Praktek Keramik

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi Data
1.	Bagaimana implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal di SMK N 1 ROTA Bayat?	Kebijakan sekolah di SMKN 1 ROTA Bayat memang mengembangkan keunggulan lokal daerah bayat, hal ini sesuai dengan sejarah daerah Bayat yang terkenal dengan produk-produk kesenian berupa batik dan keramiknya. Implementasi keunggulan lokal disekolah sebenarnya sudah dimulai sejak sekolah dibangun yaitu pada tahun 2009 dan berjalan lancar sampai saat sekarang ini.	Keunggulan lokal daerah Bayat terkenal dengan kesenian kerajinan keramik dan tekstil. Kebijakan sekolah sudah dimulai sejak tahun 2009
2.	Bagaimana strategi anda dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	Yaitu dengan menanamkan nilai serta pengetahuan materi khususnya pada mapel keramik yang sesuai dengan sejarah daerah Bayat, karena tehnik pembuatan keramik di daerah Bayat berbeda dengan pembuatan keramik di daerah lain.	Melalui penanaman nilai sejarah dan materi keunggulan lokal di daerah bayat.
3.	Bagaimana strategi metode belajar mengajar yang anda lakukan setelah adanya implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	Metode belajar tetap menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan disekolah, namun tehnik serta materi lebih menitikberatkan pada sejarah dan nilai kebudayaan daerah Bayat.	Tehnik dan materi pembelajaran lebih ditekankan pada sejarah dan kebudayaan daerah Bayat
4.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal?	Faktor pendukung berupa fasilitas laboratorium keramik yang lengkap serta beasiswa dan adanya bursa kerja disekolah. Bursa kerja ini diselenggarakan oleh sekolah yang sudah bekerjasama dengan industri kreatif terkait. Sedangkan faktor penghambat berupa biaya dan persepsi orangtua calon siswa yang	Faktor pendukung berupa fasilitas, beasiswa, serta bursa kerja yang sudah dijalin oleh sekolah dengan beberapa perusahaan. Faktor penghambat lebih kepada pembiayaan

		kurang mengetahui potensi kedepan tentang jurusan yang mengembangkan keunggulan lokal di daerahnya sendiri.	sekolah siswa
5.	Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?	Kendala yang biasa dialami oleh sekolah berupa ketidakmampuan wali murid dalam melakukan pembayaran spp siswa hal ini dikarenakan SMK lebih menekankan pembelajaran melalui praktek kerja siswa, oleh karena itu guru hanya bisa memberi saran berupa mengajukan permintaan surat keringanan pembayaran kepada sekolah dan untuk alurnya guru belum terlalu paham sehingga diarahkan ke bagian administrasi sekolah/TU.	Kendala yang dialami dari implementasi ini adalah besarnya biaya sekolah yang terlalu membebankan siswanya, sehingga solusi guru hanya menyarankan wali murid guna mengajukan surat keringanan biaya yang dapat ditanyakan langsung kepada bagian administrasi sekolah.
6.	Bagaimana iklim di SMK N 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah dalam mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?	Interaksi seluruh warga sekolah sudah terjalin dengan baik hal ini mungkin dikarenakan adat ketimuran yang masih melekat di daerah Bayat. Jadi intinya toleransi dan sikap saling menghormati masih kental melekat pada sekolah ini.	Saling menghormati dan bertoleransi antar seluruh warga sekolah.

Analisis hasil wawancara

Sumber data :

Identitas informan : AS, NW, Rn

Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, dan Guru (Kaproli Keramik) di SMKN 1 ROTA Bayat

No	Pertanyaan	Narasumber	Reduksi	Kesimpulan
1.	Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah yang mengembangkan jurusan dengan keunggulan lokal?	AS	Dilakukan dengan 2 pendekatan, yaitu struktural dan fungsional, dengan cara mengelompokkan SDM sesuai tugas dan tanggung jawabnya pada kurikulum praktik dan mengelompokkan kegiatan praktik sesuai jenis dan waktu pelaksanaan.	Melalui manajemen sekolah dengan baik dan menjalin kerjasama antar lembaga yang bersangkutan, serta penanaman nilai sejarah keunggulan lokal di daerah Bayat merupakan strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah yang mengembangkan jurusan dengan keunggulan lokal
		NW	Dengan menjalin kerjasama yang baik dengan stakeholder yang terkait	
		Rn	Melalui penanaman nilai sejarah dan materi keunggulan lokal di daerah bayat.	
2.	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?	AS	Faktor pendukung berupa bantuan pemerintah setempat berupa pendanaan dan terpenuhinya sarana prasarana untuk proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat berupa persepsi yang buruk terhadap lulusan yang menjadi buruh pabrik.	Faktor pendukung berupa banyaknya berbagai dukungan dari pihak terkait seperti bantuan dana, program bursa kerja, dan program beasiswa dalam menunjang implementasi ini, fasilitas sekolah juga termasuk salah satu dari faktor pendukung itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat berupa persepsi masyarakat tentang jurusan berbasis keunggulan lokal serta biaya sekolah siswa SMK.
		NW	Faktor pendukung yakni dukungan pemerintah Kabupaten dan Yayasan Titian Foundation, berupa pendanaan selama 3 tahun pertama. Faktor penghambat yaitu kurangnya minat	

			masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di jurusan ini.	
		Rn	Faktor pendukung berupa fasilitas, beasiswa, serta bursa kerja yang sudah dijalin oleh sekolah dengan beberapa perusahaan. Faktor penghambat lebih kepada pembiayaan sekolah siswa	
3.	Bagaimana solusi sekolah dalam mengatasi kendala implementasi kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal?	AS	Solusi sekolah dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan sosialisasi berkala kepada masyarakat umum serta pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi	Terdapat berbagai solusi sekolah dalam berbagai kendala implementasi kebijakan ini. Seperti mempromosikan sekolah melalui prestasi siswa, hal ini merupakan kendala di bidang perekrutan siswa. Dan kendala pembiayaan sekolah siswa dapat diberi solusi dengan mengajukan surat keringan biaya yang bisa diselesaikan melalui bagian administrasi sekolah.
		NW	Melalui promosi sekolah pada masyarakat dan siswa SMP serta meningkatkan prestasi siswa SMKN 1 ROTA	
		Rn	Kendala yang dialami dari implementasi ini adalah besarnya biaya sekolah yang terlalu membebankan siswanya, sehingga solusi guru hanya menyarankan wali murid guna mengajukan surat keringanan biaya yang dapat ditanyakan langsung kepada bagian administrasi sekolah.	
4.	Bagaimana iklim di SMKN 1 ROTA Bayat setelah kebijakan sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal diterapkan?	AS	Suasana yang diciptakan sudah harmonis dan kondusif sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah	Iklim kerja dan iklim belajar di SMKN 1 ROTA Bayat harmonis, hal ini ditunjukan dengan sikap saling menghormati dan bertoleransi antar seluruh warga sekolah.
		NW	Cukup kondusif, karyawan dan seluruh warga sekolah saling menghormati.	
		Rn	Saling menghormati dan bertoleransi antar seluruh warga sekolah.	

Lampiran 6. Dokumen Foto



Gambar 1. KBM di studio Tekstil



Gambar 2. Praktek Batik Tulis



Gambar 3. contoh produk yang dihasilkan siswa jurusan tekstil



Gambar 4. Studio Kria Tekstil



Gambar 5. Mesin jahit untuk TBM



Gambar 6. KBM di lab. keramik



Gambar 7. Contoh produk keramik siswa



Gambar 8. Studio Kria Keramik



Gambar 9. Papan SMK N 1 ROTA BAYAT



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/615/IV/09
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Klaten, 7 April 2015
Kepada Yth.
Ka. SMK Negeri 1 Rota
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY No : 2416/UN34.11/PL/2015 Tgl. 6 April 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Wahyu Sri Kuncoro
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M. Pd.
Judul/topik : Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Potensi Dan Keunggulan Lokal Di SMK Negeri 1 Rota Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Jangka Waktu : 3 Bulan (7 April s/d 7 Juli 2015)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Ub. Sekretaris



Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I

NIP: 19611008 198812 1 001

Sehubungan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten;
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten;
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 0068

No. : 2416/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

6 April 2015

Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Klaten
Jl.Pemuda Tengah No.56 Klaten
Jawa Tengah

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Wahyu Sri Kuncoro
NIM : 10110244035
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Gatak Rt.03/Rw.02, Brangkal, Wedi, Klaten

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMK N 1 ROTA, Bayat
Subyek : Warga sekolah
Obyek : Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Potensi Dan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA, Bayat
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pengembangan Potensi Dan Keunggulan Lokal Di SMKN 1 ROTA Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 0012

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan FSP FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta